

**PERSEPSI GURU TENTANG KONSEP MERDEKA BELAJAR
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP MIFTAHUL FALAH SENORI KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh
LAILA SALMA KARAMAY
NIM. 31501900066

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Laila Salma Karamay
Nim : 31501900066
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“PERSEPSI GURU TENTANG KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MIFTAHUL FALAH SENORI KABUPATEN TUBAN”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 23 Januari 2023
Saya yang menyatakan,



Laila Salma Karamay
Nim. 31501900066

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 23 Januari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Laila Salma Karamay

Nim : 31501900066

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

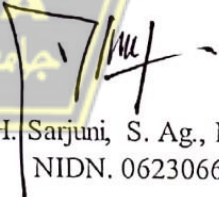
Judul : PERSEPSI GURU TENTANG KONSEP
MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMP MIFTAHUL FALAH
SENORI KABUPATEN TUBAN

Dapat diajukan kepada dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing


H. Sarjuni, S. Ag., M.Hum.
NIDN. 0623066901



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **LAILA SALMA KARAMAY**
Nomor Induk : 31501900066
Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU TENTANG KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MIFTAHUL FALAH SENORI
KABUPATEN TUBAN**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Rabu, 2 Syaban 1444 H.
22 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyangand gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



etua/Dekan
Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji II

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II

Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

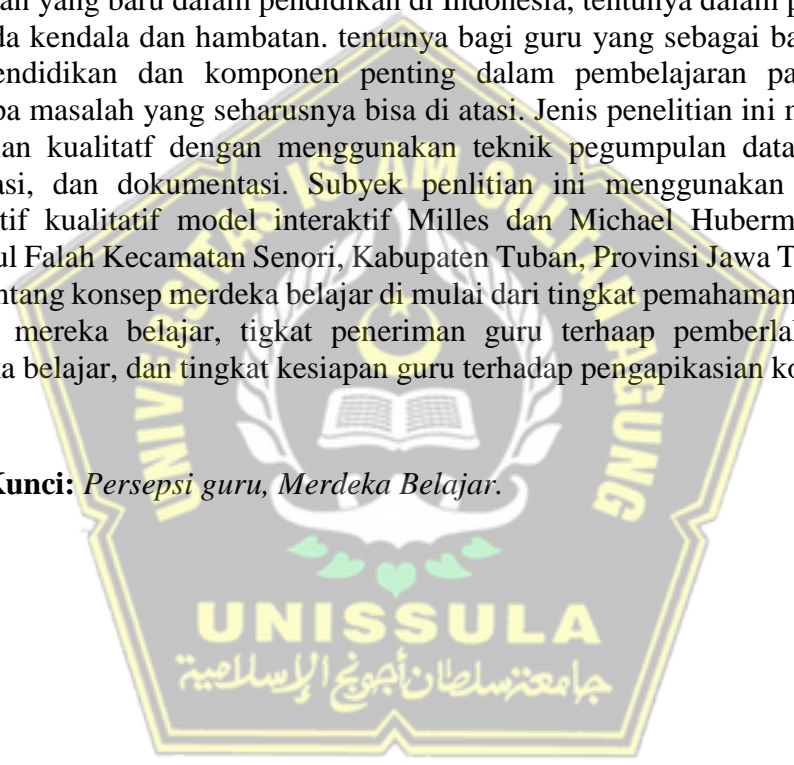
ABSTRAK

Laila Salma Karamay. 31501900066. **PERSEPSI GURU TENTANG KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PENIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MIFTAHUL FALAH SENORI KABUPATEN TUBAN.**

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi guru tentang konsep merdeka belajar dalam ranah Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. sistem kurikulum merdeka belajar ini merupakan kebijakan yang baru dalam pendidikan di Indonesia, tentunya dalam penerapannya pasti ada kendala dan hambatan. tentunya bagi guru yang sebagai bagian inklusif dari pendidikan dan komponen penting dalam pembelajaran pasti memiliki beberapa masalah yang seharusnya bisa di atasi. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kualitatif model interaktif Milles dan Michael Huberman. Di SMP Miftahul Falah Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. persepsi guru tentang konsep merdeka belajar di mulai dari tingkat pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar, tingkat penerimaan guru terhadap pemberlakuan konsep merdeka belajar, dan tingkat kesiapan guru terhadap pengaplikasian konsep merdeka belajar.

Kata Kunci: *Persepsi guru, Merdeka Belajar.*



ABSTRACT

Laila Salma Karamay. 31501900066. **TEACHERS PERCEPTIONS ABOUT THE CONCEPT OF INDEPENDENT LEARNING IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT MIDDLES MIFTAHUL FALAH SENORI, TUBAN DISTRICT.**

Undergraduate Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2023

This research was conducted to determine teachers' perceptions of the concept of independent learning in the realm of Islamic Religious Education at Miftahul Falah Middle School, Senori District, Tuban Regency. This independent learning curriculum system is a new policy in education in Indonesia, of course, in its implementation there are bound to be obstacles and obstacles. Of course, for teachers who are an inclusive part of education and an important component in learning, they must have some problems that should be overcome. This type of research uses qualitative research using interview, observation, and documentation data collection techniques. The subject of this research uses descriptive qualitative data analysis of Milles and Michael Huberman's interactive model. At Miftahul Falah Middle School, Senori District, Tuban Regency, East Java Province. The teacher's perception of the concept of independent learning starts from the level of the teacher's understanding of the concept they are learning, the level of teacher acceptance of the application of the concept of independent learning, and the level of teacher readiness for the application of the independent learning concept.

Keywords: Teacher Perception, Independent Learning.



UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

MOTTO

Winner never stop trying.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik serta hiayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Kedua kalinya sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi muhammad SAW.

Disini saya membuat skripsi yang berjudul Persepsi Guru Tentang Konsep Mereka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strara Satu (S1) di Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Ahmad Mufhlin, S.Pd., M.Pd. Selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang selalu membimbing selama masa perkuliahan.
4. Bapak H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum., yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan penulis dalam menyusun skripsi. Mudah-mudahan Allah SWT membalas atas semua kebaikannya.

5. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kemudahan dalam perkuliahan.
6. Orang Tua saya yang tercinta, Ibu Hj. Jauharotul Muniroh, S.Ag. dan Bapak H. Masruf, SH. Yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, semangat, cinta kasih, serta memfasilitasi untuk mencapai kesuksesan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala sekolah serta guru SMP Miftahul Falah yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Terimakasih kepada adik saya, Jauhar Naufan Abid yang telah memberikan dukungan semangat dalam penyusunan skripsi.
9. Terimakasih untuk Member NCT, Nadin Amizah, Feby Putri, Tulus, dan Virgoun. Karena telah membuat karya musik yang begitu indah, untuk menghibur dan menemani penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Untuk Na Jaemin, dan pemilik NIM dengan akhiran 84. Terimakasih telah menjadi healing, moodbooster, support system, teman berkeluh kesah, serta memberikan pengaruh positif kepada peneliti. Sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
11. Terimakasih untuk sahabat-sahabat saya, Mila, Riris, Nelza, Nabila, Frizka, Cendy dan teman-teman KKN yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
12. Terimakasih untuk teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan bantuannya, yang selalu memberi semangat dan motivasi agar segera terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

13. Terimakasih untuk diri sendiri, terimakasih sudah melakukan yang terbaik dari diri sendiri. I'm understand and I'm so proud of you.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan yang diharapkan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya para pembaca pada umumnya.

Semarang, 23 Januari 2023



Laila Salma Karamay
Nim. 31501900066

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| أ | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Şa | ş | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ĥa | ĥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| د | Dal | d | De |
| ذ | Ḍal | ḏ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| هـ | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

Tabel 4. Transliterasi Kosonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ـَ | Fathah | a | a |
| ـِ | Kasrah | i | i |
| ـُ | Dammah | u | u |

Tabel 5. Transliterasi Tuggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ـِـي... | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| ـِـو... | Fathah dan wau | au | a dan u |

Tabel 6. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ...آ...ِ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ...إِ | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ...وُ | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Tabel 7. Transliterasi *Maddah*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا
Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| MOTTO | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | x |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| E. Sistematika Pembahasan | 5 |
| BAB II: LANDASAN TEORI | 7 |
| A. Kajian Pustaka | 7 |
| 1. Pendidikan Islam | 7 |
| 2. Pendidikan Agama Islam | 10 |
| 3. Pengertian Persepsi Guru | 13 |
| 4. Pengertian Konsep | 15 |

| | |
|---|----|
| 5. Merdeka Belajar | 16 |
| B. Penelitian Terkait | 41 |
| C. Kerangka Teori | 46 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 47 |
| A. Definisi Konseptual | 47 |
| B. Jenis penelitian | 50 |
| C. Setting Penelitian | 50 |
| D. Sumber Data | 52 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 53 |
| F. Analisis Data | 55 |
| G. Uji Keabsahan Data | 56 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 57 |
| A. Deskripsi Data | 57 |
| B. Penyajian Data | 63 |
| C. Analisis Data dan Pembahasan | 74 |
| D. Keterbatasan Penelitian | 84 |
| BAB V: PENUTUP | 86 |
| A. KESIMPULAN | 86 |
| B. SARAN | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 90 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 13 |

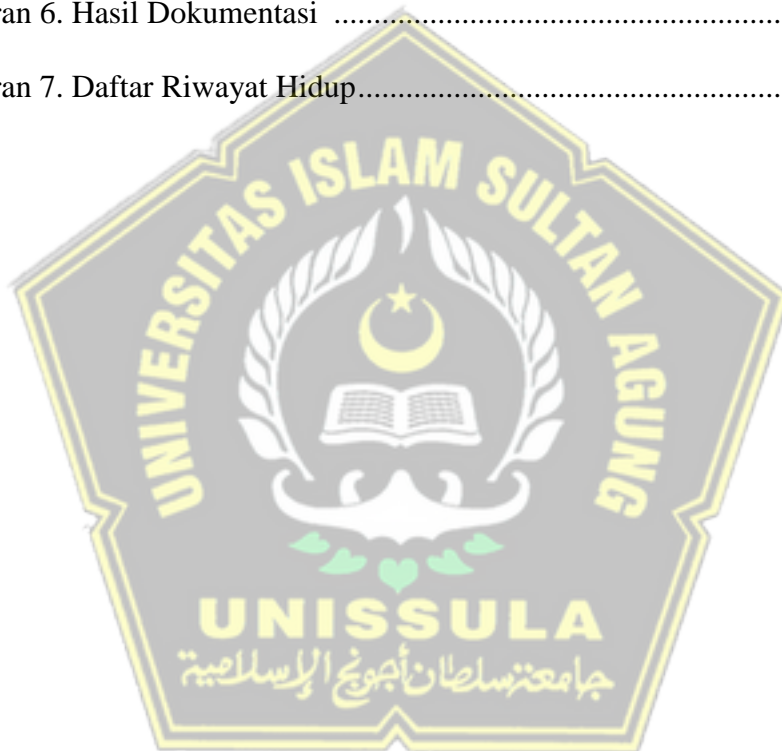
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Smp Miftahul Falah Senori Tahun Pelajaran 2022/2023 | 59 |
| Tabel 4.2 Data Masa Kepimpinan SMP Miftahul Falah | 60 |
| Tabel 4.3 Data Guru SMP Miftahul Falah | 61 |
| Tabel 4.4 Pembagian Tugas Guru dalam Proses Belajar Mengajar Tahun Pelajaran 2020/2021 | 62 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-------|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian | ii |
| Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian | iii |
| Lampiran 3. Profil Sekolah | iv |
| Lampiran 4. Pedoman Wawancara | x |
| Lampiran 5. Transkrip Wawancara | xvi |
| Lampiran 6. Hasil Dokumentasi | xlii |
| Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup..... | xliii |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita tidak asing lagi dengan istilah “Merdeka Belajar” salah satu program andalan kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang di rancang oleh menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim, dengan tujuan agar peserta didik bahagia dalam menempuh dunia pendidikan. Peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses sumber ilmu yang tidak terbatas. konsep merdeka belajar ini pertama kali dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, menurut beliau pendidikan merupakan serangkaian proses untuk memanusiaan manusia.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara didasarkan pada prinsip kemerdekaan, yang berarti Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya sesuai dengan aturan masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki jiwa mereka dalam artian merdeka secara fisik dan mental serta tenaganya¹

Dengan merdeka belajar, individu diharapkan untuk mampu mengambil keputusan yang bijak dan mampu membuat keputusan serta tindakan yang membawa kebahagiaan bagi dirinya, masa depannya dan orang lain di sekitarnya.

¹ SMP, Direktorat. Menilik Konsep Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara. dikutip dari: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/menilik-konsep-merdeka-belajar-menurut-ki-hajar-dewantara/v> di akses tanggal 4 mei 2022.

Tidak itu saja, bahwa kemerdekaan yang dimaksud dalam pendidikan mengandung tiga konsekwensi, yakni berdiri sendiri tidak bergantung kepada orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri.² Ini berarti bahwa kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.

Melihat fenomena tersebut tentunya sesuai dengan program pendidikan yang diusung Indonesia saat ini, yakni sebuah program kebijakan Merdeka Belajar. Dalam hal ini, maka peran guru untuk menterjemahkan konsep merdeka belajar sangat di butuhkan. Pendidik harus lebih kreatif dalam pembimbingan dan pengarahan kepada peserta didik agar sesuai dengan konsep merdeka belajar.

Konsep merdeka belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. konsep pendidikan baru ini sangat mengasumsikan kemampuan dan keunikan kognitif peserta didik. Ada dua point terpenting dalam pendidikan, yaitu merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka belajar berarti guru dan peserta didiknya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.³

Penerapan merdeka belajar ini tentunya memiliki hambatan. Ada beberapa kendala yang dihadapi di daerah – daerah yakni, merdeka belajar yang belum cukup maksimal di terapkan karena adanya kendala dalam sumber daya

² Kurniasih, Imaz. 2022. *A-Z Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena

³ Wiyastuti, Ana. 2021 *Merdeka Belajar dan implementasinya merdeka guru-siswa, merdeka dosen-mahasiwa, semua bahagia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

manusia. Program merdeka belajar ini sangat menuntut kreativitas para guru. kenyataannya guru-guru di daerah yang kurang akan sistem informasi masih sangat minim kreativitas. Apabila pendidik kurang kreatif dalam membimbing peserta didik, maka penerapan merdeka belajar memang ideal untuk dizaman sekarang, namun kenyataanya menjadi sulit untuk dilaksanakan.

Mentalitas peserta didik dan pendidik merupakan persoalan yang dihadapi sekarang ini, masih banyak peserta didik dan pendidik yang acuh dengan minimnya keinginan untuk berjuang mensejahterakan pendidikan di Indonesia ini.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari adanya peluasan masalah penelitian, maka penulis perlu memberi batasan terhadap permasalahan yang akan teliti. Berdasarkan dengan latar belakang maka yang menjadi pertanyaan utama yaitu “Bagaimana perepsi guru terhadap konsep merdeka belajar?”

Dari pertanyaan utama tersebut, dapat diperinci menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang persipan konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana penerimaan guru mengenai pemberlakuan konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban?

3. Bagaimana kesiapan guru tentang pengaplikasian konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimaa pemahaman guru tentang persiapan konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban.
2. Untuk mengetahui penerimaan guru tentang pemberlakuan konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban.
3. Untuk mengetahui kesiapan guru tetang pengaplikasian konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teorits

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahmi konsep merdeka belajar bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMP Miftahul Falah senori kabupaten Tuban.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan manfaat bagi peneliti, pendidik, lembaga pendidikan, dan bagi calon peneliti. Penelitian ini memiliki manfaat praktis, yaitu:

1. Sebagai evaluasi untuk guru, agar proses pembelajaran yang diberikan menjadi lebih baik dan tentunya lebih siap dalam menghadapi program merdeka belajar
2. Sebagai masukan bagi sekolah agar dapat mempersiapkan dengan baik program merdeka belajar di sekolah, khususnya di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban.
3. Sebagai bahan untuk pertimbangan bagi pemerintah khususnya bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (kemendikbud RI) sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada program merdeka belajar.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Memuat uraian mengenai tinjauan pustaka dan teori-teori yang dirujuk dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

BAB III. METODE PENELITIAN

Berisi tentang penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data analisis data, uji keabsahan data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan dari jawaban hasil tujuan penelitian dan hasil pengolahan data secara keseluruhan, berdasarkan fakta dan sumber data-data yang dikumpulkan peneliti lalu dianalisis atas pertanyaan masalah disesuaikan dengan teori.

BAB V. PENUTUP

Berisi kesimpulan yang merupakan ulasan atau jawaban singkat dari pertanyaan peneliti dan saran yang berisikan tawaran atau rekomendasi, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan yang umum kita dengar sekarang, dalam Bahasa arab adalah “*Tarbiyah*”, dalam kata kerja “*Rabba*”. Kata, pengajaran dalam Bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerja “*Allama*” Pendidik dan pengajaran dalam Bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan Pendidikan Islam dalam Bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.⁴

Kata kerja *Rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi. Dalam Al-Qur’an ini digunakan dalam susunan berikut:

... رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا^٥
...“Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil...”. (Al-Isra’: 24)⁵

Dalam bentuk kata benda “*Rabba*” ini digunakan untuk Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara maha mencipta.

Dalam ayat lain kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

... قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ^٥
...“Dia (Fir’aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak

⁴ Zakia Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 2004, hlm.25

⁵ Tafsir web, Al-Isra’ ayat 24, dikutip dari, <https://tafsirweb.com/4628-surat-al-isra-ayat-24.html>.

kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu...”⁶(QS. Asy-Syu’ara’ ayat:18)

Kata *Ta’lim* dengan kata kerja “*Allama*” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur’an, Hadis atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata “*Tarbiyah*” tadi. Dari segi Bahasa perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas.⁷

Dikutip dari buku Ilmu Pendidikan Islam karya A. Rosmiaty Azis. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa:

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani, yang berdasarkan kepada hukum-hukum Agama Islam menuju kepada pembentukan kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lainnya, beliau sering mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.⁸

Menurut pemaparan para ahli dapat kita simpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi pendidikan boleh diuraikan sebagai suatu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapih supaya dapat melahirkan orang yang berilmu, baik tingkah laku dan dapat mengekalkan nilai-nilai budaya dikalangan masyarakat.

⁶ Tafsir web, QS. Asy-Syu’ara’ ayat 18. Dikutip dari, <https://tafsirweb.com/6428-surat-asy-syuara-ayat-18.html>

⁷ Azis Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku 2019), h.2.

⁸ Azis Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku 2019), h.4.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan islam yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengartikulasikan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci dan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan akhlak mulia, mempersiapkan akhirat, mempersiapkan kehidupan dunia, meningkatkan semangat keilmuan dan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan profesional. Dari kelima tujuan pelatihan yang rinci tersebut, semuanya harus mengarah pada kesempurnaan, dimana salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah dari segi kuantitas dan kualitas.⁹
- 2) Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan perpaduan yang terpadu antara mendidik jiwa, mensucikan akal, melatih akal dan menguatkan badan. Di sini, tujuan dan fokus pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fu'ad

⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (Kairo: Isa Al-Bab Al-Halabi 1975), 22-25

Al-Ahnawi adalah soal keterpaduan. Hal ini dapat dipahami karena disintegrasi atau perpecahan bukanlah ciri khas Islam¹⁰

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses ikhtiyariyah yang mengandung ciri khusus yakni proses penanaman, pengembangan dan pematapan nilai keimanan yang menjadi fondasi iman seseorang, dimana sikap dan perilakunya termasuk dalam manifestasi kaidah agamanya.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayai Pendidikan Agama Islam merupakan upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, hingga memahami ajaran agama Islam, dan diimbangi dengan tuntunan untuk saling menghormati dengan penganut agama lain agar terciptanya kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya persatuan bangsa.¹¹ Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk mengarahkan dan membimbing manusia untuk memahami dan menghayati ajaran Islam serta diimbangi dengan tuntunan untuk saling menghormati dengan penganut agama lain.

¹⁰ Ahmad Fu'ad Al-Ahnawi, *At-Tarbiyah Fi Al-Islam* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1968)

¹¹ Abdul Majid dan dian Andayani *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi* (konsep dan implementasi kurikulum 2004). (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.130.

b. Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai, melakukan penelitian, dan mengabdikan untuk masyarakat, terkhusus untuk pendidikan perguruan tinggi.¹²

Sehubungan dengan pengertian pendidik tersebut, dalam islam orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan, yang paling utama terletak pada orang tua, berdasarkan paa firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

...”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan...” (at-Tahrîm/66:6)¹³

Dalam pendidikan yang dimaksud pendidik adalah semua hal yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Perkembangan itu meliputi semua potensi peserta pendidik, baik kognitif maupun psikomotorik.

¹² Undang-undang Sisdiknas 2003: *UU RI NO 20 Th 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003) hlm.20.

¹³ ustadz abu isma'il, muslim al-atsari. *Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. dikutip dari: <https://almanhaj.or.id/22724-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html> diakses tanggal 10 september 2020

c. Syarat-syarat pendidik

Syarat menjadi peserta didik dibagi menjadi tiga pokok, yaitu: syarat formal, syarat profesional dan syarat non formal.¹⁴

1) Syarat-syarat formal yaitu:

- a) Memiliki ijazah guru.
- b) Guru harus sehat jasmani dan rohani
- c) Tidak cacat jasmani secara mencolok yang akan mengganggu jalannya tugas sehari-hari.

2) Syarat profesional, yaitu: menguasai ilmu yang akan diajarkan, mengerti ilmu diktatik, metodik, dan mengerti ilmu jiwa.

3) Syarat-syarat non formal yaitu: memiliki loyalitas terhadap pemerintah yaitu kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, berahlak mulia serta menjalankan ajaran agama, memiliki dedikasi terhadap tugasnya, memiliki sifat pemaaf, dan bersikap zuhud dalam menjalankan tugas yang didasarkan kepada keridaan Allah.

d. Pengertian peserta didik

Dalam istilah *tasawuf* peserta didik diebut dengan “*peserta didik*” atau “*thalib*”. secara etimologis peserta didik adalah pencari hakikat dibawah bimbingan (*mursyid*) sedangkan istilah *Thalib* secara Bahasa adalah orang yang mencari. Sedangkan menurut istilah

¹⁴ Abdullah, Moh, dkk. *pendidikan islam: mengupas aspek-aspek dalam dunia pendidikan islam* (Bandung: Aswaja Persindo)

tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana dia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat *syufi*.¹⁵

e. Sifat-sifat yang harus dimiliki Peserta didik

Al-Ghazali, yang telah dikutip oleh Abidi Ibnu Rush mengemukakan beberapa hal yang harus dimiliki peserta didik dalam proses belajar mengajar, antara lain sebagai berikut¹⁶:

- 1) Belajar merupakan proses jiwa
 - 2) Belajar menuntut konsentrasi
 - 3) Belajar harus didasari sikap Tawadhu'
 - 4) Peserta didik tidak seharusnya melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu sebelum mengkaji terlebih dahulu dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.
 - 5) Belajar bertahap
 - 6) Belajar dengan tertib
 - 7) Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.
3. Pengertian Persepsi Guru
- a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, dalam kata Bahasa Inggris Perception, sedangkan dalam Bahasa Latin percipere, yang berarti menerima atau mengambil. Kata persepsi yang dikutip dalam Gerungan Gege Agus biasanya diasosiasikan dengan kata lain, sehingga menjadi persepsi

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal.79

¹⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu pendidikan islam* (Yogyakarta: teras 2022) hal.141-142

diri, persepsi sosial. Konsep persepsi yang dikemukakan oleh Gege Agus dalam Leavitt dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian sempit dan pengertian luas. Persepsi dalam arti sempit adalah pemahaman, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas, pandangan atau pengertian, yaitu cara seseorang mempersepsi atau menginterpretasikan sesuatu..¹⁷

Persepsi, yang dikutip oleh Gege Agus Jalaludin, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberi makna pada stimulasi sensorik. Hubungan sensorik adalah bagian dari persepsi, meskipun menafsirkan makna informasi sensorik tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga ekspektasi, motivasi dan memori. Selanjutnya menurut Irwan yang dikutip Gege Agus, persepsi adalah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia senantiasa berhubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini diwujudkan melalui panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, rasa dan penciuman. Persepsi adalah sesuatu yang kompleks yang menyebabkan orang menerima atau meringkas tentang informasi yang diperoleh dari lingkungannya.¹⁸

¹⁷ Gege Agus S, "*Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*". (Bandung : Nilacakra, 2019). Hal. 103

¹⁸ Gege Agus S, "*Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*". (Bandung : Nilacakra, 2019). Hal. 104

b. Pengertian Guru

Guru (bahasa Sanskerta; artinya guru, tetapi arti harfiahnya adalah “Berat”) adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, guru biasanya mengacu pada pendidikan profesi, yaitu mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam bahasa Inggris, kata itu adalah teacher, yang artinya mengajar. Edukator yang berarti pendidik. Istilah yang paling umum untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah itu setara, artinya berbeda di lingkungan. Jika guru hanya pada pendidikan formal, sedangkan pendidik pada pendidikan formal, nonformal atau informal.¹⁹

Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi dalam dunia akademik dan memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁰ Profesi guru sangat menuntut aktivitas yang kompleks dan tidak mudah, seiring dengan perubahan besar dan cepat pada lingkungan sekolah.

4. Pengertian Konsep

Sebuah konsep biasanya dapat dirumuskan sebagai representasi abstrak dan umum dari sesuatu. Sebagai representasi abstrak dan umum, konsep tentu saja merupakan hal mental. Mewakili sesuatu terjadi dalam

¹⁹ Izzan & Ahmad, “Membangun Guru Berkarakter”, (Bandung : KDT, t.t), hal. 31

²⁰ Zakky. *Pengertian guru Menurut Para Ahli*. dikutip dari:

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-guru/> diakses pada tanggal 24 Februari 2020

pikiran, tetapi konsep juga mengacu pada kenyataan. Konsep adalah alat yang menghubungkan subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui, pikiran dan realitas, melalui dan di dalam konsep objek yang diketahui dapat diketahui, dipahami dan disebutkan. Ungkapan tersebut dapat dipahami baik dari sisi subjek maupun sisi objek. Pada sisi subjek, konsep merupakan tindakan yang dirumuskan atau tersembunyi dalam pikiran. Di sisi objek, konsep adalah isi dari tindakan.²¹

5. Merdeka Belajar

a. Pengertian Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim memaparkan konsep Merdeka Belajar yang diusungnya. “Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kemandirian. Hal yang terpenting, inti dari kebebasan berpikir ini pertama-tama harus ada dalam diri pendidik dulu, tanpa itu proses transfer ilmu tidak akan terjadi kepada peserta didik” kata Nadiem. Diskusi Pendidikan Nasional di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jumat 13 Desember 2019.²²

Dengan Merdeka belajar, individu diajarkan untuk bisa mengambil keputusan secara bijaksana dan mampu membuat keputusan serta tindakan yang membawa kebahagiaan dan

²¹ J. Sudarminta, “Epistemologi Pengantar Filsafat Dasar”, (Yogyakarta : Kanisius, 2002). Hal. 87

²² Tempo. CO, Jakarta, “Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir”, dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2020

keselamatan bagi dirinya, masa depannya dan orang-orang lain di sekitarnya. Tidak itu saja, bahwa kemerdekaan yang dimaksud dalam pendidikan mengandung tiga konsekuensi yakni berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Ini berarti bahwa kemandirian dan upaya untuk senantiasa memerdekakan diri adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.

Kebijakan merdeka belajar ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia Indonesia agar mempunyai keunggulan dan daya saing disbanding dengan negara-negara lain. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi.²³

b. Tujuan utama pelaksanaan kebijakan merdeka belajar

Merdeka belajar memiliki tujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Dimana otoritas pengelolaan pendidikan ini diwujudkan dalam bentuk pemberian fasilitas kepada pihak sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi program-program yang ada dalam pendidikan yang dilaksanakan oleh

²³ Kurniasih, Imaz. 2022. *A-Z Merdeka Belajar*. (Jakarta: Kata Pena) hal.8

sekolahan, dengan mengacu kepada pemerintahan pusat dalam usaha untuk mencapai tujuan nasional pendidikan.

Didalam Kebijakan merdeka belajar ini dilakukan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa-siswi yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi.

Kebijakan Merdeka belajar ini merupakan gagasan yang mampu menjawab persoalan yang lebih eksklusif yakni persoalan guru dan isiswa. Beberapa persoalan yang dihadapi oleh guru diantaranya:²⁴

1. Banyaknya tugas dan tanggung jawab baik yang terkait dengan pembelajaran maupun administrasi.
2. Guru saling mengikuti banyak pelatihan namun tidak sesuai dengan kebutuhannya.
3. Guru merasa kelelahan dan merasa tidak berkembang karirnya meskipun sudah mengajar bertahun-tahun.

Kebijakan Merdeka belajar ini tidak bersifat kaku dan mengikat, dan diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi

²⁴ Kurniasih, Imaz. 2022. *A-Z Merdeka Belajar*. (Jakarta: Kata Pena) hal.8-9

tantangan dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah dengan strategi penyelesaian yang berbeda-beda pula. Dan pola pendidikan dalam Merdeka belajar, diarahkan dalam upaya untuk membentuk SDM yang siap untuk berkompetisi di era globalisasi.

c. Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar

Cukup rumit menjelaskan filosofi Merdeka belajar agar semua orang mengerti dan memahami, namun pemerintah mencoba menterjemahkan konsep tersebut dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang muaranya adalah menciptakan Merdeka belajar secara kontekstual. Di antara kebijakan-kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Kebijakan sebelumnya bahwa semangat UU Sisdiknas adalah memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menentukan kelulusan, namun USBN membatasi penerapan hal ini. Tahun 2020, USBN akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah. Ujian ini dilakukan untuk menilai kompetensi siswa dan siswi dalam bentuk tes tulis atau bentuk penilaian lainnya yang lebih komprehensif misal portofolio dan penugasan (tugas kelompok, karya tulis, dan sebagainya). Karena itu, pihak guru dan pihak sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa Sehingga biaya yang

²⁵ Kurniasih, Imaz. 2022. *A-Z Merdeka Belajar*. (Jakarta: Kata Pena) hal.15-17

seharusnya dikeluarkan untuk USBN dapat dialihkan untuk mengembangkan kapasitas guru dan sekolah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam artian, bahwa guru dan sekolah lebih merdeka dalam menila hasil belajar siswanya sendiri.

2) Ujian Nasional (UN)

Kebijakan sebelumnya terlihat materi UN terlalu padat sehingga siswa dan guru cenderung menguji penguasaan konten, bukan kompetensi penalaran. Sehingga UN menjadi beban bagi , guru , dan orangtua siswa karena menjadi indikator keberhasilan siswa sebagai individu. Padahal, UN seharusnya berfungsi untuk menangkap mutu sistem pendidikan nasional, bukan menilai siswa. Maka dari itu, dengan merdeka belajar, penyelenggaraan UN yang selama ini terjadi akan diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan ujian akan dilakukan di tengah tingkat sekolah (misalnya kelas 4,8,1), sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan tidak dapat digunakan untuk dasar seleksi siswa ke jenjang selanjutnya. Selain itu juga mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan sebelumnya, Guru diarahkan untuk mengikuti format RPP secara kaku, dan RPP memiliki terlalu banyak komponen. Guru diminta untuk menulis dengan sangat rinci (satu dokumen RPP bisa mencapai lebih dari 20 halaman). Sehingga Penulisan RPP menghabiskan banyak waktu guru yang seharusnya bisa digunakan untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Dalam kebijakan Merdeka Belajar, format penyusunan RPP di mana para guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP sendiri terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Penulisan RPP pun dilakukan dengan efisien dan efektif, dengan membatasi jumlah halaman maksimal sebanyak 1 lembar saja, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri.

4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan Sistem Zonasi

Dalam kebijakan sebelumnya, zonasi PPDB diharapkan mampu memberikan akses pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan Tripusat Pendidikan (sekolah, keluarga masyarakat) dengan bersekolah di lingkungan tempat tinggal. Namun, peraturan tersebut kurang mengakomodir perbedaan situasi

daerah dan belum menerapkan dengan lancar di semua daerah. Sedangkan dalam kebijakan Merdeka Belajar, penerimaan PPDB sistem zonasi bertujuan untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Aturan tersebut mengatur komposisi jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50 persen, jalur afirmasi minimal 15 persen, dan jalur isolasi maksimal 5 persen. Sedangkan jalur prestasi disiapkan 0-30 persen disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah sepeuhnya menentukan proporsi akhir dan menetapkan wilayah zonasi dan pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru

d. Komponen Merdeka Belajar

Komponen dalam merdeka belajar tersusun atas tiga aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi. ketiga aspek tersebut sama-sama penting dan saling terkait terhadap perkembangan peserta didik.²⁶

1) Aspek komitmen pada tujuan.

Aspek komitmen artinya peserta didik berorientasi kepada tujuan dan pencapaian. Peserta didik antusias untuk terus mengembangkan diri dalam berbagai bidang. Komitmen seseorang yang merdeka belajar adalah ketentuannya dalam

²⁶ Cindy Sinomi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022. *"Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan"* hal 20-22

perjalanan menuju tujuan yang bermakna bagi dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar:

- a) Keahlian dalam memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar
- b) Keahlian dalam memuaskan kepedulian, yang berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang
- c) Keahlian dalam menepatkan prioritas, terlebih lagi saat tujuan seolah-olah berlawanan ataupun tidak berkaitan

Berikut sebagian praktik pengajaran yang meningkatkan kemerdekaan belajar:

- a) Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar, tidak memakai ganjaran (reward), semacam nilai ataupun ranking sebagai tujuan belajar.
- b) Mengikut sertakan peserta didik dalam merancang tujuan pembelajaran dengan relevansi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Tingkat kesiapan peserta didik serta tingkatan tantangan yang disepakat menjadi dua hal yang harus dipertimbangkan
- c) Memaparkan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru, dengan mengkaitkan kepentingan komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas, kaitan ini tidak wajib sama bagi setiap anak karena minat dan latar belakang yang berbeda.

- d) Membagikan support yang tepat dan kritik yang konstruktif pada peserta didik, yang menunjukkan bahwa peserta didik bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri. Peserta didik berhasil karena bekerja keras, bukan karena soal yang mudah. Peserta didik gagal karena manajemen waktunya belum baik, bukan karena tugas sekolahnya bertumpuk. Umpan balik yang spesifik dan tepat menjadi sangat penting.
- e) Merancang lingkungan belajar yang menghasilkan kompetensi peserta didik lebih meningkat misalnya, melakukan kegiatan beragam di dalam dan diluar kelas, serta melatih peserta didik untuk menghadapi kesulitan dan memecahkan permasalahan merupakan sebagian dari proses pembelajaran
- f) Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar dan mengajar misalnya melakukan kegiatan kelompok, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.
- g) Memberikan peserta didik untuk terlibat dalam proses asesmen otentik termasuk mencatat, menilai dan mengkomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkan.

2) Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian artinya pelajar mampu mengatur prioritas pengerjaan. Pelajar dapat menentukan cara-cara yang sesuai untuk bekerja secara adaptif. Kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian peserta didik dan kemandirian pendidik juga akan saling memengaruhi. Sembilan praktik membangun kemandirian belajar.²⁷

- a) Hindari menceramahi anak yang dapat menjadikan anak igat dalam jangka pendek
- b) Mintalah peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang mereka alami.
- c) Pahami kemampuan peserta didik, beri tugas untuk pembelajaran.
- d) Buatlah pengalaman yang membangun kepercayaan diri peserta didik.
- e) Libatkan peserta didik dalam setiap tujuan belajar, ajak peserta didik untuk melihat proses kemajuan belajarnya.
- f) Beri tahu peserta didik jika kesalahan itu hal yg wajar dalam belajar. Untuk itu jangan takut salah.

²⁷ Cindy Sinomi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022. *"Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan"* hal 22-24

- g) Memperbanyak memberi instruksi kepada peserta didik
- h) Yakin jika setiap peserta didik memiliki kemampuan belajar sejak lahir. Tugas peserta didik adalah menggasah kemampuan tersebut.
- i) Kembangkan suasana kelas menjadi kreatif dan interaktif.

3) Aspek Refleksi

Dalam aspek refleksi ini diharapkan peserta didik dapat mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Agar peserta didik mengerti hal-hal yang perlu untuk diperbaiki. Peserta didik juga mampu menilai pencapaian dan kemajuannya. Refleksi merupakan salah satu kegiatan penting dalam merdeka belajar. Empat praktik dalam menumbuhkan Aspek refleksi:

- a) Buat pertanyaan yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Pertanyaan berfungsi untuk menghubungkan antara satu proses pembelajaran dengan kegiatan yang lain, dengan topik yang relevan dalam kehidupan peserta didik.
- b) Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi. Berbagai latihan seperti jurnal harian, portofolio, majalah ning dan album foto, membiasakan anak untuk tidak sekedar berrefleksi secara verbal
- c) Libatkan peserta didik dalam praktik asesmen yang otentik dengan ruangan yang luas untuk penilaian diri. Proses

asesmen merupakan salahsatu tahapan dalam belajar mengajar.

- d) Sediakan waktu, termasuk untuk kegiatan tidak berstruktur. Refleksi butuh waktu, sementara banyak dari kita yang masihmenanggap pendidikan berakhir saat tugas sudah selesai dikerjakan. Refleksi cara dan hasil belajar adalah bagianpenting yang tidak buang waktu, justru akan membantuproses lanjutan yang lebih efektif untuk guru maupun peserta didik.²⁸

- e. Manfaat program merdeka belajar bagi guru

Merdeka belajar mruakan salah atu upaya untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berfikir dan ber ekspresi. Hal ini harus terjadi pada guru terlebih dahulu, lalu merambat ke peserta didik. berikut ini merupakan manfaat program mrdeka belajar yang perlu di ketahui versi kejar cita.²⁹

- 1) Mengurangi beban guru

Program merdeka belajar diharapkan dapat mengurangi beban yang dirasakan oleh guru. Guru dapat mengajar peserta didik dengan leluasa dan merdeka dari tugas adminidtrasi yang terkadang memberatkan, juga merdeka dari tekanan intimidasi lainnya.

²⁸ Najeela Shihab "Merdeka Belajar di Ruang Kelas" (Tangerang Selatan: Literasi, 2020), hal. 27-42

²⁹ Ana Wiyastuti, *Merdeka belajar dan implementasinya*, (Jakarta, PT Alex Media Komputindo) hal.21-24.

2) Penyederhanaan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Dengan adanya penyederhanaan RPP, hal tersebut membantu mengurangi beban administrasi serta memberikan kebebasan kepada guru. Kemendikbud ristek sendiri membebaskan guru untuk membuat, menggunakan, serta mengembangkan RPP. Terdapat tiga komponen dalam RPP merdeka belajar yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, serta asesmen.

3) Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Suasana belajar yang menyenangkan tak hanya dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, para guru, hingga orang tua juga merasakannya. Misalnya peserta didik yang semakin semangat mengerjakan bank soal, atau latihan soal untuk menghadapi ujian dengan soal HOTS (High Order Thinking Skill) soal in membutuhkan kemampuan analisis tinggi untuk menjawabnya.

4) Bebas berekspresi

Merdeka dalam belajar mempunyai maksud untuk mengeluarkan kebebasan berekspresi bagi guru maupun siswa di sekolah sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bebas dari hambatan dan tekanan psikologis.

5) Meningkatkan kompetensi guru

Keberhasilan program merdeka belajar ditentukan oleh guru yang memiliki kompetensi baik. Namun sayangnya kompetensi yang dimiliki guru belum merata. masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi pada guru di daerah tertentu.

6) Kemerdekaan guru

Pada dasarnya, program merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru. seperti yang kita tahu, proses pembelajaran memerlukan kemerdekaan yang melekat ada anak maupun guru, dan melibatkan dukungan dari banyak pihak.

7) Tidak menuntut peserta didik menjadi sama

Diperlukan kesabaran, waktu, dan fasilitas untuk membuat peserta didik mengenali bakat yang dimiliki ketika mereka sudah kenal dengan potensi yang dimiliki, mereka akan mengembangkannya dan berlatih untuk mengasah kemampuannya.

8) Mendukung inovasi guru dalam mengajar

Melalui program merdeka belajar, pendidik dibebaskan dalam berinovasi dan didukung dalam mengnalka metode pembelajaran sendiri yang baik guna menciptakan kelas yang lebih hidup.

f. Faktor penghambat alam sistem Merdeka belajar

Penerapan merdeka belajar tentu memiliki hambatan. Ada beberapa kendala yakni:³⁰

1) Sumber Manusia

Merdeka belajar belum maksimal diterapkan karena masalah sumber daya manusia. Program Merdeka belajar menuntut kreativitas guru. Namun guru-guru dipedalaman masih minim akan kreativitas. Apabila Pendidik tidak kreatif dalam membimbing peserta didik, maka peran merdeka belajar yang ideal untuk zaman sekarang menjadi sulit untuk diterapkan.

2) Sarana dan Prasarana

Masalah-masalah yang kerap muncul antara lain siswa dan guru yang tidak siap dengan pembelajaran online, guru mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua, guru kurang paham dengan perangkat digital keterbatasan jaringan internet dan kuota, masih ada guru yang belum dapat mengikuti ritme kebijakan yang diterapkan sehingga bisa program yang seharusnya dapat terealisasi menjadi terhambat.

3) Pola Pikir

Guru menyikapi konsep Merdeka belajar dengan mengacu pada regulasi yang berlaku. guru adalah sosok yang memiliki tugas dan

³⁰ Ana Wiyastuti, *Merdeka belajar dan implementasinya*, (Jakarta, PT Alex Media Komputindo) hal.162-165

fungsi untuk mendapat rancangan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran. Melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan tupoksi yang cukup banyak tersebut guru harus peduli dengan berbagai perubahan dan perkembangan dalam wilayah pendidikan, sehingga kegiatan yang ia laksanakan memiliki kejelasan dengan ritme yang diharapkan oleh pemegang otoritas pendidikan.

g. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945 kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berulang kali mengalami perubahan yang terjadi pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 serta 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi yang logis dari terjadinya perubahan sistem politik, ekonomi, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat bernegara. Karena, kurikulum merupakan seperangkat rencana dalam pendidikan yang perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dari pandangan sejarah dari masa ke masa, seiring dengan perkembangan zaman dan dengan berbagai alasan rasionalisasi kurikulum di Indonesia mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh signifikan sebagai kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam hal ini peneliti menganggap

penting untuk mengurai lebih mendalam akan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa sekaligus perbandingannya.³¹

1) Kurikulum 1947 “Rentjana Pelajaran 1947”

Kurikulum pertama yang dikembangkan pada masa kemerdekaan menggunakan istilah “leer plan” dalam bahasa Belanda yang artinya rencana pelajaran, istilah ini lebih populer dari pada istilah “plan” (dalam bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda menuju kepentingan nasional. Pada saat yang sama, prinsip pendidikan Pancasila ditentukan. Kurikulum yang berlaku saat itu dikenal dengan "Kurikulum 1947", yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Beberapa daerah menyebutkan bahwa sejarah perkembangan kurikulum dimulai dengan kurikulum 1950. Formulir berisi dua elemen utama: (1) daftar topik dan pelajaran; (2) Ciri-ciri utama pendidikan Pada masa itu, kurikulum Indonesia masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya yang dipakai dulu saja yang diteruskan. Kurikulum 1947 dapat dikatakan menggantikan sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa pada waktu itu masih dalam semangat perjuangan kemerdekaan, maka pendidikan sebagai konformisme pembangunan lebih menekankan pada pembentukan karakter

³¹ *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, 2007. (Jakarta: Penerbit Labsos)

manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat serta sejajar dengan bangsa lain di negeri ini. Arah kurikulum (1947) tidak menekankan pelatihan pikiran. Prioritasnya adalah: Pembentukan karakter, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Subjeknya terkait dengan kejadian sehari-hari, seni perhatian dan pendidikan jasmani.³²

2) Kurikulum 1952 “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Setelah kurikulum 1947, dilakukan penyempurnaan terhadap kurikulum Indonesia tahun 1952. Kurikulum ini menjabarkan setiap mata pelajaran secara lebih rinci dan selanjutnya disebut sebagai “Rencana Pelajaran Terurai 1952”. Kurikulum ini mengarah pada sistem pendidikan nasional. Ciri kurikulum 1952 yang paling tampak dan sekaligus paling khas adalah bahwa setiap RPP harus memperhatikan isi pengajaran yang berkaitan sehari-hari. Kurikulum jurusan jelas menunjukkan bahwa guru mengajar jurusan (Djauzak Ahmad, Dirpendas musim 1991-1995).

3) Kurikulum 1964 “Rentjana Pendidikan 1964”

Setelah tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini disebut Rentjana Pendidikan 1964. Gagasan pokok kurikulum 1964 yang

³² Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

menjadi ciri kurikulum ini adalah pemerintah menginginkan masyarakat memiliki pengetahuan akademik untuk pendidikan dasar, sehingga pembelajaran difokuskan pada program Pancawardhana.³³ yaitu moralitas, kecerdasan, perkembangan emosional, artistik, profesional dan fisik. Ada yang mengatakan bahwa Panca Wardhana berfokus pada pengembangan kreativitas, rasa, inisiatif, karya dan moral. Topik dibagi menjadi lima kelompok penelitian: Semangat, Kecerdasan, Emosional/Artistik, Keterampilan dan Fisik. Pada pelatihan dasar lebih ditekankan pada pengetahuan dan kegiatan operasional praktis.

4) Kurikulum 1968

Lahirnya kurikulum 1968 bersifat politis menggantikan kurikulum 1964 yang digambarkan sebagai produk orde lama. Dilihat dari tujuan pendidikan, kurikulum 1968 bertujuan agar pendidikan ditekankan pada upaya membentuk manusia pancasila sejati yang kuat dan cakap jasmani, mengembangkan kecerdasan dan kemampuan jasmani, akhlak, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Dalam kurikulum ini, struktur kurikulum tampaknya diubah dari Pancawardhana menjadi mengedepankan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar dan keterampilan khusus.

³³ Oemar Hamalik, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2004),

Kurikulum 1968 mencerminkan perubahan orientasi menuju pelaksanaan UUD 1945 yang bersih dan konsisten. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi pada mata pelajaran: Kelompok pelatihan pancasila, pengetahuan dasar dan keterampilan khusus. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi 9 poin. Djauzak menyebut kurikulum 1968 sebagai kurikulum sirkular. "Hanya berisi jurusan", Isi mata pelajaran bersifat teoretis dan tidak berhubungan dengan masalah nyata mata pelajaran. Mari fokus pada materi apa yang sesuai untuk siswa dari semua tingkat pendidikan. Isi pelatihan ditujukan untuk kegiatan yang meningkatkan kecerdasan dan keterampilan serta mengembangkan struktur tubuh yang sehat dan kuat.³⁴

5) Kurikulum 1975

Kurikulum (1975) menekankan tujuan membuat pendidikan lebih efektif dan efisien. Kemunculan kurikulum ini dipengaruhi oleh konsep dari bidang manajemen yaitu MBO (Management by Objective) yang populer pada saat itu, yaitu rencana pelajaran untuk setiap mata pelajaran. Setiap satuan jam dibagi menjadi: Tujuan Pengajaran Umum (TIU), Tujuan Pengajaran Khusus (TIK), Mata Pelajaran, Perangkat Pembelajaran, Kegiatan Belajar Mengajar dan Penilaian. Kurikulum 1975

³⁴ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

banyak dikritik. Guru sibuk menuliskan rincian apa yang dicapai setiap peserta didik.³⁵

6) Kurikulum 1984 “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”

Kurikulum 1984 mengikuti pendekatan berorientasi proses. Meskipun prioritas diberikan pada pendekatan prosedural, tujuan tetap merupakan faktor penting. Kurikulum ini sering disebut sebagai “Kurikulum Lanjutan 1975”. Tempat studi ditentukan sebagai jurusan. Sesuatu yang berkaitan dengan observasi, pengelompokan, diskusi, pelaporan. Model ini disebut Metode Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang indah secara teoritis, yang mencapai hasil yang baik di sekolah yang diuji, mengalami banyak penyimpangan dan pemotongan saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah yang tidak menginterpretasikan CBSA. Suasana kelas riuh karena para siswa berbicara, gambar-gambar berhamburan kesana-kemari, dan terlihat guru tidak lagi mengajarkan model ceramah. Akhir penafian CBSA ditampilkan.³⁶

7) Kurikulum 1994 dan Suplmen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 muncul dari integrasi kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Sayangnya, penggabungan

³⁵ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

³⁶ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

tujuan dan proses tidak berhasil. Akan banyak kritik mengenai hal ini karena beban belajar siswa dari muatan nasional ke muatan lokal akan dirasa terlalu berat. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing, seperti bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah dan lain-lain. Berbagai aktor sosial juga menuntut masuknya mata pelajaran tertentu dalam kurikulum. Kemudian, kurikulum (1994) diubah menjadi kurikulum yang sangat padat. Runtuhnya pemerintahan Soeharto pada tahun 1998 diikuti dengan penambahan kurikulum pada tahun 1999. Namun perubahan itu lebih dari sekedar koreksi banyak mata pelajaran.³⁷

- 8) Kurikulum 2004, “KBK (kurikulum Berbasis Kompetensi)”
Kurikulum 1994 diganti dengan Kurikulum 2004 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 6. Kurikulum berbasis kompetensi harus memuat tiga komponen utama, yaitu: pemilihan keterampilan yang sesuai; penetapan indikator penilaian untuk menentukan keberhasilan memperoleh kualifikasi; dan untuk pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Penekanan pada perolehan kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Pendekatan dan

³⁷ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

metode yang berbeda digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sumber belajar tidak hanya guru, tetapi juga sumber belajar yang memenuhi unsur pendidikan lainnya. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar untuk menguasai atau mencapai kompetensi. Struktur kompetensi dasar KBK dirinci dalam komponen visual, kelas dan semester. Keterampilan dan pengetahuan untuk setiap mata pelajaran, dipilah dan dipisahkan menurut aspek kekhususan. Hasil pembelajaran ditentukan untuk setiap sub-bidang kurikulum di setiap tingkat. Hasil belajar dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: “Apa yang harus diketahui dan mampu dilakukan siswa sebagai hasil pembelajaran yang diselesaikan pada tingkat ini?”. Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dengan kata kerja yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Tujuan pengembangan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”³⁸

- 9) Kurikulum 2006 “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Pengenalan KBK masih dalam tahap uji coba terbatas, namun tahap uji coba terbatas berakhir pada awal tahun 2006. Kemudian

³⁸ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

dengan Keputusan Menteri No. 24 Tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan Keputusan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Kurikulum dan Peraturan Menteri. SK Tahun 2006 Nomor 23 tentang Standar Kelulusan, maka dibuatlah Kurikulum 2006 yang pada hakikatnya sama dengan Kurikulum 2004. Perbedaannya terletak pada kewenangan penyusunannya, yang mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada kurikulum 2006, negara menetapkan standar kompetensi dan kompetensi inti, sedangkan dalam hal tersebut sekolah mewajibkan guru untuk dapat membuat kurikulum dan transkrip sesuai dengan kondisi sekolah dan daerah. Hasil pengembangan seluruh mata pelajaran disusun dalam sebuah instrumen yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah arahan dan pengawasan dinas pendidikan dan wilayah.³⁹

10) Kurikulum 2013

Badan ini merevisi Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 yang sudah teruji (competency-based curriculum). Kompetensi dijadikan acuan dan pedoman selama pelatihan untuk mengembangkan bidang pelatihan yang berbeda; Pengetahuan, keterampilan dan sikap pada semua jenjang dan jalur pendidikan,

³⁹ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

khususnya pada jalur sekolah Kurikulum Berbasis Kompetensi (2013) menitikberatkan pada perolehan kompetensi khusus siswa. Oleh karena itu, kurikulum ini memuat seperangkat kompetensi dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diamati pencapaiannya sebagai kriteria keberhasilan berupa perilaku atau keterampilan siswa. Kegiatan pembelajaran harus bertujuan untuk membantu siswa mencapai setidaknya tingkat kompetensi minimum untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut konsep pembelajaran holistik dan pengembangan bakat. Setiap siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan mereka sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka. 7 Tema utama kurikulum (2013) adalah menghasilkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berjiwa seni melalui pencermatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu. Untuk mencapai hal tersebut, selama pelaksanaan kurikulum, guru harus secara profesional merencanakan pembelajaran yang efektif dan bermakna, mengatur pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat, menentukan proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan secara efektif dan menetapkan kriteria keberhasilan.⁴⁰

⁴⁰ Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*

B. Penelitian Terkait

Novelti/penelitian terdahulu dibuat guna mengumpulkan informasi dari tema, judul, maupun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti, untuk membuktikan bahwa karya peneliti sebagai buah karya tanpa plagiat dari peneliti terdahulu. Adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan peneliti sebagai berikut:

1. *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Menikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam* (Atika Wiyastuti, 2020)⁴¹

Perbedaan dalam skripsi Atika yakni hanya membahas tentang empat program merdeka belajar, bertempat di MTS N 3 Seleman serta penelitian dilakukan saat Covid 19. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis ini membahas tentang persepsi guru yang berfokus pada pemahaman, penerimaan serta kesiapan guru dalam melaksanakan konsep mereka belajar, bertempat di SMP Miftahul Falah, dan penelitian dilakukan pasca Covid 19

Adapun persamaannya menggunakan metode kualitatif, menjelaskan tentang merdeka belajar, dan persepsi guru.

⁴¹ Atika Wiyastuti, "Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Menikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas ilmu agama islam, Universitas Islam Indonesia, 2020.)

2. *Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan (Cindy Sinomi,2022)*⁴²

Perbedaan dalam skripsi Cindy yakni tentang kesiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran dan bertempat di SD N 01 Muara Pinang. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis ini membahas tentang persepsi guru yang berfokus pada pemahaman, penerimaan serta kesiapan guru dalam melaksanakan konsep mereka belajar, bertempat di SMP Miftahul Falah.

Adapun persamaannya menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang merdeka belajar

3. *Perspsi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kapanewon Tepus (Muslimin Yoga, 2021)*⁴³

Perbedaan skripsi Muslimin yakni persepsi guru PENJASORKES terhadap merdeka belajar dan bertempat di SD Se-Kapanewon Tepus. Sedangkan Skripsi yang saya tulis ini membahas tentang persepsi guru yang berfokus pada pemahaman, penerimaan serta kesiapan guru dalam melaksanakan konsep mereka belajar, bertempat di SMP Miftahul Falah.

⁴² Cindy Sinomi, *"Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan"* (Skripsi, program studi pendidikan guru madrasah btidaiyah, fakultas tarbiyah dan tadrir, universitas islam negri fatmawati soekarno Bengkulu, 2022)

⁴³ Muslimin yoga perdana *"Perspsi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar Se-Kapanewon Tepus"* (Skripsi, program studi penddikan guru sekolah dasar penjas, fakults ilmu keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021).

Adapun persamaannya menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang merdeka belajar.

4. *Persepsi Guru Terhadap Perapan Mereka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blend Learning Pada SMA Negeri 12 Buru* (Loliatus, Siti Hajar, 2022)⁴⁴

Perbedaan dalam jurnal Loliatus, Siti Hajar yakni tentang penerapan merdeka belajar melalui model pembelajaran dan bertempat di SMA N 12 Buru. Sedangkan Skripsi yang saya tulis ini membahas tentang persepsi guru yang berfokus pada pemahaman, penerimaan serta kesiapan guru dalam melaksanakan konsep merdeka belajar, bertempat di SMP Miftahul Falah.

Adapun persamaannya menggunakan metode kualitatif dan menjelaskan tentang merdeka belajar.

C. Kerangka Teori

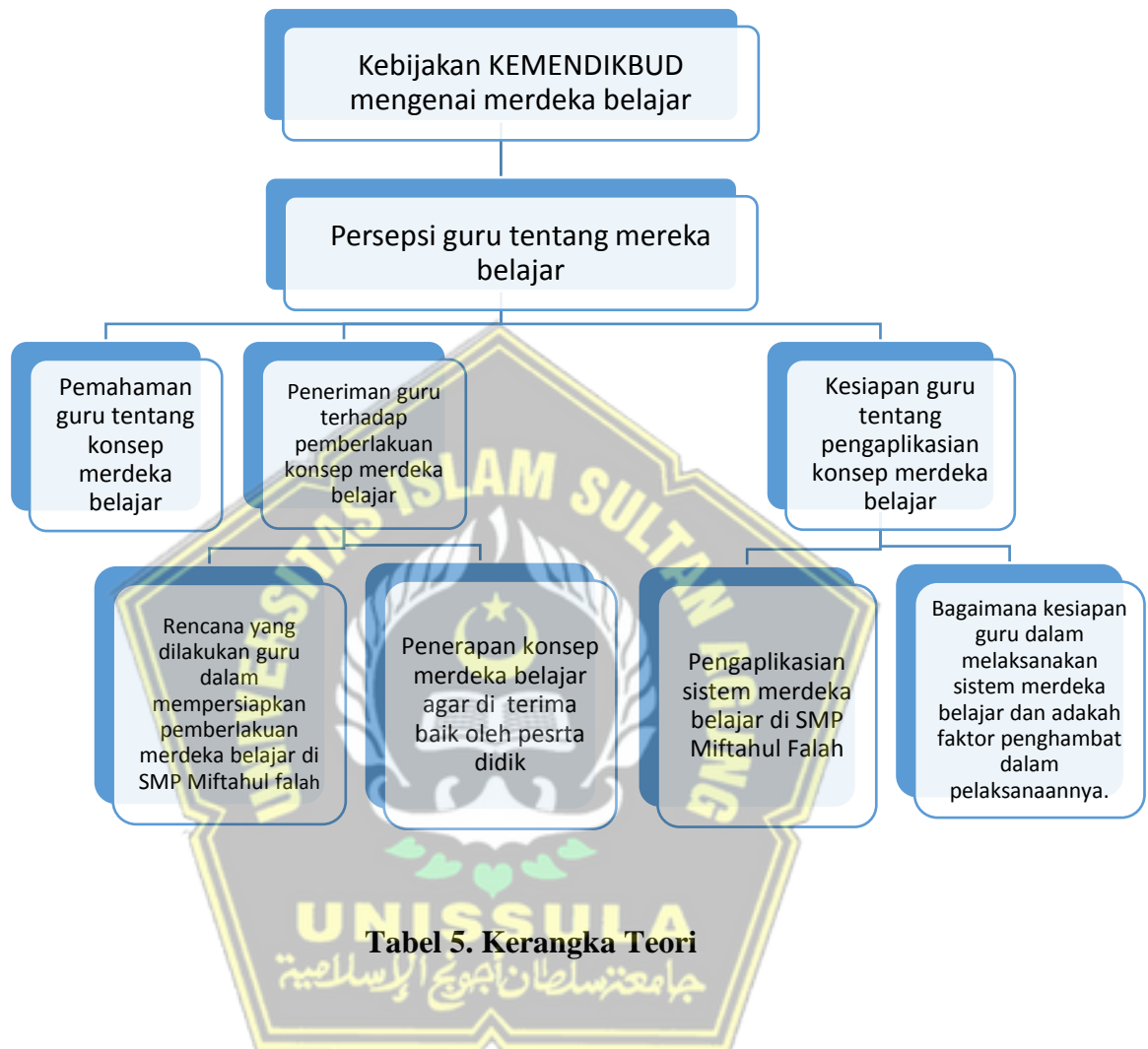
Kerangka teori ini merupakan identifikasi teori yang dijaikan sebagai landasan berfikir oleh seorang peneliti untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan katalain untuk mendeskripsikan dan mengkaji suatu permasalahan ataupun suatu penelitian.⁴⁵

Adapun kerangka teori yang penulis uraikan dilihat pada bagan berikut:

⁴⁴ Loilatus, siti hajar. (2022). Persepsi Guru Terhadap Perapan Merdeka Belajar Melalui Mode Pembelajaran Blend Learning Pada SMA Negeri 12 Buru. *juranal pendidikan dan pembelajaran*. "Vol.3" hlm 377-386.

⁴⁵ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Hal.204

Gambar bagan kerangka teori persepsi guru tentang merdeka belajar



Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar dalam pendidikan ini dibagi menjadi 3 yakni:

1. Pemahaman guru tentang konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah dalam pendidikan agama islam mencakup tentang pemahaman guru SMP Miftahul Falah dalam memahami tentang konsep merdeka belajar, indikator-indikator merdeka belajar serta prinsip merdeka belajar.

2. Penerimaan guru terhadap pemberlakuan konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah dalam pendidikan agama islam mencakup tentang rencana yang dilakukan guru dalam mempersiapkan pemberlakuan merdeka belajar di SMP Miftahul Falah, serta penerapan konsep merdeka belajar agar diterima baik oleh peserta didik.
3. Kesiapan guru terhadap pengaplikasian konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah dalam pendidikan agama islam mencakup tentang, Bagaimana pengaplikasian sistem merdeka belajar di SMP Miftahul Falah serta bagaimana kesiapan guru dalam melaksanakan sistem merdeka belajar dan adakah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Berikut ini adalah definisi konseptual terkait judul Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten tuban, sebagai berikut:

1. Persepsi Guru

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui alat indera⁴⁶. Persepsi menurut Bimo Menurut Walito persepsi adalah suatu proses penginderaan yang di terima oleh stimulus oleh individu melalui alat inderanya⁴⁷.

Persepsi merupakan pemahaman atau pemeberian makna terhadap suatu informasi untuk stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, ataupun hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak⁴⁸

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk megungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang dialami. Persepsi inni didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita untuk dikembagkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita termasuk sadar akan diri

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 863.

⁴⁷ Bimo Walgito, *pengantar psikologi umum*, 70.

⁴⁸ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS. 2014) hal. 52.

kita sendiri.⁴⁹ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.⁵⁰

Dari pemaparan devinisi tersebut persepsi merupakan suatu bentuk penerimaan respon dari stimulus melalui indra peraba, penengar, pengecap, pengelihatn, maupun perasa untuk menyadari suatu objek.

Pengertian guru menurut Ngalm Purwanto, merupakan seseorang yang memiliki jasa dalam memberikan suatu kepintaran atau keahlian kepada orang lain⁵¹

Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam mencerdaskan para penerus bangsa Indonesia ini. Tentunya menjadi guru tidaklah mudah, banyak sekali tuntutan tentunya dalam sistem merdeka belajar ini. Guru harus mengutamakan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga terwujud kemerdekaan belajar, sesuai dengan kebijakan baru kemendikbud.

2. Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar menurut menteri pendidikan dan kebudayaan dalam pidatonya memperingati Hari Guru Nasional (Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2019)

⁴⁹ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 110.

⁵⁰ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 86.

⁵¹ Jurnalponsel.com, *Pengertian guru, arti devinisi, dan peran*. Dikutip dari <https://www.jurnalponsel.com/pengertian-guru/>

menjelaskan konsep merdeka belajar yang merupakan kebebasan berpikir dan berinovasi.

Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (MENDIKBUD) Nadiem Makarim dengan tujuan agar para guru, peserta didik, serta orang tua mampu menciptakan suasana yang membahagiakan. Nadiem Makarim menjelaskan konsep merdeka belajar yang diusungnya “Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan berfikir dan kemandirian. Dan terutama esensi kemerdekaan berfikir ini harus ada dalam diri guru dulu. Tanpa Terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik” kata Nadiem dalam Diskusi Standar Nasional Pendidikan, di Hotel Century Park, Jakarta Pusat pada Jumat, 13 Desember 2019.⁵²

Konsep Merdeka belajar merupakan terobosan baru yang di junjung-junjung oleh kemendikbud saat ini. menurutnya merdeka belajar merupakan upaya pemerintah untuk memerdekakan pemikiran generasi penerus bangsa⁵³

Menurut Ki Hajar Dewantara merdeka belajar berarti merdeka atas diri sendiri. Dari pemaparan diatas konsep merdeka belajar merupakan konsep pendekatan pendidikan untuk mengakomodasi minat siswa dan mahasiswa dalam memilih pelajaran yang diminati.

⁵² Tempo. CO, Jakarta, “Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir”, dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2020

⁵³ Ana Widyastuti, Merdeka Belajar Dan Implementasinya, (2022), (Jakarta: PT Elex Media) hal. 4

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam buku pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi karya Abdul Majid, beliau mengutip bahwa Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara mneyeluruh. kemudian, menghayati tujuan ajaranya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama menyangkut manusia sutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian Agama atau mengembangkan pengetahuan anak saja, namun menyangkut keseluruhan pribai anak, mulai dari latihan untuk amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri. Menurut pemaparan diatas Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang tidak hanya menjelaskan tentang agama saja, namun juga mengajarkan tentang menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tuntunan islam.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan problematika yang akan ditulis peneliti maka peneliti menggunakan metode kualitatif, data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bukan berupa angka-angka. Sehingga hasil yang didapat adalah penggambaran peristiwa

yang terjadi sebenarnya. Maka dari itu penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif yang membutuhkan narasumber yang bersangkutan secara langsung. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah para guru dan kepala sekolah di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban.

C. Setting Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitiannya di SMP Miftahul Falah, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, Jawa timur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 November 2022 sampai 19 September 2022. Alasan peneliti memilih SMP Miftahul Falah sebagai tempat penelitian karena menurut peneliti SMP ini cocok dengan judul pembahasan yang peneliti tulis, dan peneliti ingin menggali informasi lebih dalam lagi terkait proses pemberlakuan mereka belajar di SMP Miftahul Falah. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah yaitu guru pengampu mata pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Al – Qur'an Hadits, Bahasa Arab, Ta'lim, Khot, Aswaja.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat dari sumbernya langsung. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya informan utama yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau perilaku informan saat beraa dilapangan. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah guru SMP Miftahul Falah karena merupakan pelaku dari penerapan konsep merdeka belajar.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini di buat untuk melengkapi data primer. data sekunder berisikan profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, keadaan geografis, visi, misi, dan tujuan masalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara bagi peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi-informasi yang akan ditelitinya. Metode ini pada dasarnya memuat kajian dokumen berupa fakta lapangan dan data yang sudah terkumpul akan dijadikan catatan dalam cacatan lapangan yang nantinya dijadikan sebuah referensi dalam bentuk penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview (Wawancara)

Interview yang ditujukan kepada narasumber sebagai sumber informasi dengan tujuan memperoleh informasi sesuai penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Salim dan Syahrums dalam bukunya, wawancara atau interview adalah interaksi antara dua orang atau bahkan bisa lebih yang diatur atau diarahkan satu orang dengan bertujuan untuk memperoleh keterangan.⁵⁴

Adapun interview digunakan untuk mendapatkan data dari orang pertama, pelengkap dari teknik pengumpulan datanya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.⁵⁵

⁵⁴ Salim dan Syahrums, Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan, Citapustaka Media, Bandung, 2012, hlm. 119

⁵⁵ Hardani, et.al.,. Metode penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2020, hlm. 150

Wawancara, yang akan digunakan peneliti yaitu melakukan wawancara terstruktur, dimana seorang peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan untuk wawancara kepada responden yakni guru SMP Miftahul Falah. Wawancara ini dilakukan guna untuk mengetahui kesiapan, penerimaan, serta persiapan guru tentang pemberlakuan konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah Senori.

2. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo yang dikutip oleh Hardani dalam bukunya. Observasi yaitu pengamatan dengan pencatatan teratur atas apa yang akan diteliti. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila data yang akan diteliti sesuai dengan apa yang akan diteliti, observasi dilakukan dengan cara sistematis berupa persiapan catatan, dan keadaannya dan keabsahannya dapat dikontrol.⁵⁶

Dalam sebuah pengamatan seorang peneliti haruslah sehat pada inderanya terutama mata dan telinga. Maka dari itu seorang peneliti harus bisa mewaspada hal-hal yang bisa menimbulkan keletihan pada indera tersebut. Selain itu juga, manusia selaku makhluk hidup yang tidak luput dari kelupaan dan kelalaian, maka seorang peneliti juga haruslah mengantisipasi hal-hal yang bisa menimbulkan seperti lupa pada observasi yang telah dilakukan sebelumnya, seperti bisa mencatatnya melalui buku kecil ataukah mengandalkan teknologi, dan lebih melibatkan pengamat untuk fokus pada data- data yang relevan.

⁵⁶ *Ibid*, hal 123

Observasi, berguna untuk memahami data dan memperoleh gambaran yang mudah dipahami karena observasi sendiri secara langsung seorang peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Adapun yang perlu diamati dalam sebuah lembaga sekolah yaitu menyangkut letak geografis, perkembangan, kondisi sekolah, lingkungan sekolah, aktivitas kepala sekolah dan juga kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Observasi yang dilakukan penulis menggunakan observasi langsung yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terjun ke sekolah untuk mengetahui tentang fakta bahwa guru telah siap dalam pelaksanaan konsep merdeka belajar yang ada di sekolah juga berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dokumentasi relative mudah dan efisien, karena tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Dokumentasi sendiri bermakna metode untuk mengumpulkan data-data yang akan diteliti oleh seorang peneliti dan hal ini diperoleh dari dokumen-dokumen.

Pada dasarnya menggunakan metode ini biasanya seorang peneliti membuat instrument dokumentasi yang berisi instansi variable - variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan check list yaitu untuk mencatat variable yang sudah ada tadi kemudian nantinya meninggalkan tanda cek yang sesuai.

F. Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data model interaktif yang di kembangkan oleh Miles dan Huberman, Adapun langkah – langkah dalam analisis data model interaktif adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan sebagai bahan mentah, di rangkum, dihtisarkan atau di reduksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama. Reduksi data bentuk analisis data dengan mengelompokkan atau membuag data atau hal yang tidak dibutuhkan terkait informasi yang didapatkan dalam wawancara terhadap subjek penelitian di SMP Miftahul Falah sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverensiasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah gabungan dari berbagai informasi yang di dapatkan baik melalui wawancara terhadap subjek penelitian dan objek penelitian ataupun melalui sumber lainnya untuk mendapatkan kemungkinan adanya ditarik kesimpulan maupun pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan digunakan untuk verifikasi data. Kesimpulan ini dapat menjawab rumusan yang telah dirumuskan sejak awal dan kesimpuln berupa gambaran tentang objek yang sedang diteliti.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang artinya pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan data yang sudah ada, sehingga data penelitian dapat diuji keabsahan data melalui teknik triangulasi.⁵⁷ tiga triangulasi yaitu:

1. Triangulasi teknik, menggunakan teknik yang sama pada sumber data untuk menguji kredibilitas data.
2. Triangulasi sumber, peneliti mengecek dan membandingkan anata informasi satu dengan informasi yang lain melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Peneliti akan melakukan pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara yang mendalam serta dokumentasi untuk sumber data. Peneliti juga mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama sumber informnya aalah guru SMP Miftahul Falah.

⁵⁷ Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010), 241-242

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Tempat Penelitian

SMP Miftahul Falah Senori terletak di Jalan Jln. Letnan Sucipto No. 47 Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. SMP Miftahul Falah Senori berdiri pertanggal 19 September 2001 Nomor 421.3/691/108.08/2001 yang ditandatangani oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur.

SMP Miftahul Falah Senori saat ini memiliki 18 Orang Guru, 2 Tenaga Kependidikan (TU) dan 1 Kepala Perpustakaan, 1 Kepala Laboratorium Komputer, 1 Kepala laboratorium IPA. Dan Jumlah Rombongan Belajar sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa 138 orang, 2 kelas untuk Kelas 7, 2 kelas untuk kelas 8 dan 2 kelas untuk kelas 9.

2. Visi Satuan Pendidikan

”Terwujudnya Peserta Didik yang bermutu berlandaskan Imtaq dan Iptek”

Indikator Visi :

- a. Memiliki kecerdasan sesuai metode ilmiah
- b. Terampil dalam mengolah sumber daya yang ada
- c. Memiliki sikap iman yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- d. Mentaati dan menghormati tata tertib

- e. Menjaga ukhuwah Islamiyah, wathoniah dan basariyah
- f. Menjaga lingkungan dalam kebersihan, keindahan, kenyamanan dan keamanan
- g. Menjaga sopan santun
- h. Rajin beribadah
- i. Bersikap jujur dan amanah
- b. Berakhlakul karimah

3. Misi Satuan Pendidikan

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka misi SMP Miftahul Falah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

- a. Memupuk mental rohani agar selalu memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki serta memiliki kecerdasan dan kecakapan hidup
- c. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa agar berkembang optimal untuk bekal kehidupannya.
- d. Mengembangkan budaya bersih, tertib, dan berbudi pekerti luhur
- e. Mengajarkan perilaku santun dan berakhlakul karimah

4. Tujuan Satuan Pendidikan

- a. Mengembangkan sekolah yang memiliki budaya religius

- b. Mengembangkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
- c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- d. Mengembangkan sekolah yang memiliki karakter sesuai dengan nilai – nilai luhur bangsa.

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Sekolah Smp Miftahul Falah Senori Tahun

Pelajaran 2022/2023

| Struktur Organisasi | |
|-------------------------|--------------------------------|
| Kepala Sekolah | H. Masruf, S.H. |
| Wakil Kepala Sekolah | Achmad Syaekhu, S.Pd. |
| Waka. Kurikulum | Eli Ernawati, S.Kom |
| Waka. Kesiswaan | Yunita Ayu Setyaningrum, S.Pd. |
| Waka. Sarpras Dan Humas | Muhaji Syukur, Se. |
| Bendahara Sekolah | Siti Munawaroh, S.Pd. |
| Ka. Tenaga Administrasi | Muntaha, S.Pd. |

Sumber: Dokumen SMP Miftahul Falah

5. Identitas Satuan Pendidikan
- a. Nama Sekolah : SMP Miftahul Falah Senori
 - b. NSS : 204050617098
 - c. NPSN : 20505116
 - d. Tipe Sekolah : Pedesaan
 - e. Alamat Sekolah : Jl. Letnan Sucipto no 47 Sendang
: (Kecamatan) Senori
: (Kabupaten/Kota) Tuban
: (Propinsi) Jawa Timur

- f. Posisi Geografis : Lintang : -7,0079 Bujur : 111,7291
- g. Telepon/HP/Fax : (085103012964)
- h. Status Sekolah : ~~Negeri~~/Swasta (coret yang tidak perlu)
- i. Nilai Akreditasi Sekolah: B
- j. SK Pendirian/tanggal : 421.3/691/108.08/2001 Tgl. 19/11/2001
6. Data Kepala Sekolah dan Tenaga Pengajar/Guru
- a. Identitas Kepala Sekolah
- Nama Kepala Sekolah: H. Masruf, S.H.
- Tanggal Lahir: Blora, 7 Agustus 1969
- NIP: -
- Alamat Kepala Sekolah: Dsn. Baleono, RT/RW.02/01, Ds. Sendang,
Kec. Senori, Kab. Tuban.
- Latar belakang pendidikan
- SD: SDN Kapuan
- SMP: SMPN Cepu
- Ponpes: Darussalam Gontor
- SMA: MAN Darul Ulum Jombang
- Sarjana: Universitas Darul Ulum

Tabel 4.2

Data Masa Kepimpinan SMP Miftahul Falah

| No | Nama Kepala Sekolah | Tahun |
|----|--------------------------|---------------|
| 1. | Drs. Gatot Utuh Santoso. | 2001-2004 |
| 2. | Muafik, S.Ag. | 2004-2020 |
| 3. | H. Masruf, S.H. | 2020-sekarang |

Sumber: SMP Miftahul Falah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa SMP Miftahul Falah Berdiri Pada tahun 2001. Dan telah bergantii kpemimpinan sebanyak 3 kali.

b. Data Guru SMP Miftahul Falah

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah guru dan staf di SMP Miftahul Falah terdiri dari 17 orang secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Guru SMP Miftahul Falah

| No | Nama | Lulusan | Pend Terahir & tahun lulus | Fakultas/Prodi |
|----|-------------------------------|--------------------------------|----------------------------|---------------------|
| 1 | H. Masruf, S.H. | Universitas Darul Ulum | S1/1993 | FH |
| 2 | K. Ahmad Rodli | Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang | SLTA/1980 | |
| 3 | Masykuri, S.Pd. | Universitas Ronggolawe | S1/1992 | FKIP |
| 4 | Muafik, S.Ag. | UIN Walisongo | S1/1992 | Tarbiyah |
| 5 | Achmad Syaikhu, S.Pd. | Universitas Ronggolawe | S1/2006 | FKIP |
| 6 | Muhaji Syukur, SE. | Universita Ronggolawe | S1/2005 | FE |
| 7 | Mahfudz Ridwan | Ponpes Ploso Kediri | SLTA/1995 | |
| 8 | Uswatus Sholihah, S.Pd.I | UIN Sunan Ampel | S1/2007 | FKIP |
| 9 | Siti Munawaroh, S.Pd. | Universitas Kanjuruhan Malang | S1/2008 | FKIP |
| 10 | M. Fachrudin, S.Pd. | IKIP PGRI Bojonegoro | S1/2008 | FKIP |
| 11 | Eli Ernawati, S.Kom. | Universitas Ronggolawe | S1/2009 | Teknik Komputer |
| 12 | Ahmadi, S.Pd.I | IAI Sarang | S1/2015 | Tarbiyah |
| 13 | Yunita Ayu Setyaningrum, S.Pd | Universitas Ronggolawe | S1/2014 | FKIP |
| 14 | Indah Puspita Uyun, S.Pd.I | UIN Walisongo | S1/2015 | Tarbiyah |
| 15 | Nur Afro', S.AP. | Universitas Brawijaya | S1/2016 | Administrasi Publik |
| 16 | Muntaha, S.Pd. | Universitas Sunan Bonang | S1/2014 | Tarbiyah |
| 17 | H. Ardik Yohana Farokhi | Ponpes Magelang | SLTA/2013 | |

Sumber: Dokumen SMP Miftahul Falah

Tabel 4.4

Daftar Guru laki-laki SMP Miftahul Falah

| No | Nama | Lulusan | Pend Terahir & tahun lulus |
|----|----------------------------|-----------------------------------|----------------------------|
| 1. | H. Masruf, S.H. | Universitas Darul Ulum | S1/1993 |
| 2. | K. Ahmad Rodli | Ponpes Al-Anwar Sarang Rembang | SLTA/1980 |
| 3. | Masykuri, S.Pd. | Universitas Ronggolawe | S1/1992 |
| 4. | Muafik, S.Ag. | UIN Walisongo | S1/1992 |
| 5. | Achmad Syaikh, S.Pd. | Universitas Ronggolawe | S1/2006 |
| 6. | Muhaji Syukur, SE. | Universita Ronggolawe | S1/2005 |
| 7. | Mahfudz Ridwan | Ponpes Ploso Kediri | SLTA/1995 |
| 8. | M. Fachrudin, S.Pd. | IKIP PGRI Bojonegoro | S1/2008 |
| 9. | Ahmadi, S.Pd.I | IAI Sarang | S1/2015 |
| 10 | Muntaha, S.Pd. | Universitas Sunan Bonang | S1/2014 |
| 11 | H. Ardik Yohana Farokhi | Ponpes Magelang | SLTA/2013 |

Sumber: Dokumen SMP Miftahul Falah

Tabel 4.5

Daftar guru Perempuan

| No | Nama | Lulusan | Pend Terahir & tahun lulus |
|----|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------|
| 1. | Uswatus Sholihah, S.Pd.I | UIN Sunan Ampel | S1/2007 |
| 2. | Siti Munawaroh, S.Pd. | Universitas Kanjuruhan Malang | S1/2008 |
| 3. | Eli Ernawati, S.Kom. | Universitas Ronggolawe | S1/2009 |
| 4. | Yunita Ayu Setyaningrum, S.Pd | Universitas Ronggolawe | S1/2014 |
| 5. | Indah Puspita Uyun, S.Pd.I | UIN Walisongo | S1/2015 |
| 6. | Nur Afro', S.AP. | Universitas Brawijaya | S1/2016 |

Sumber: Dokumen SMP Miftahul Falah

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa SMP Miftahul Falah memiliki 17 tenaga pendidik dengan guru laki-laki berjumlah 11 orang dan guru perempuan sejumlah 6 orang yang rata-rata pendidikan terakhirnya S1 namun adajuga beberapa guru yang hanya tamat SLTA sebanyak 3 orang. Hampir Semua Guru pengajar yang ada memiliki pengalaman yang cukup lama dalam mengajar.

B. Penyajian Data

1. Pemahaman Guru Tentang Persipan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban
Kementerian pendidikan membuat terobosan baru terkait kurikulum dan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia titik terobosan ini berupa kebijakan program Merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan sebuah ide yang mengusung adanya kemerdekaan berpikir baik bagi guru maupun peserta didik dalam pembelajaran titik ide dari gagasan Merdeka belajar dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Konsep Merdeka belajar dimulai dari dalam pola pikir para guru sebelum mereka mentransformasikan keilmuan mereka kepada peserta didik. Di mana pembelajaran dalam Merdeka belajar memberi keleluasaan dan kebebasan bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna Sesuai dengan standar profil Pancasila yaitu beriman

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, kreatif gotong royong kebhinekaan Global, bernalar kritis dan mandiri.

Dalam penelitian ini, hal mendasar yang harus di bahas mengenai konsep merdeka belajar ialah pemahaman guru dalam mempersiapkan pemberlakuan merdeka belajar di SMP Miftahul Falah ini. Menurut peneliti tanpa pemahaman sebuah rancangan tidak akan dilaksanakan dengan baik.

Menurut Ngalim Purwanto pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁵⁸ Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap pemahaman, seseorang yang memiliki pemahaman tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

⁵⁸ Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia, *Pemahaman Pendidikan*, dikutip dari <http://www.jejakpendidikan.com/2017/12/pengertian-pemahaman.html?m=1> pukul 03.14

Pada dasarnya Merdeka Belajar ini bertujuan untuk memerekakan guru dan siswa. Mengingat kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru, jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman guru dalam persiapan pemberlakuan konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban. Ternyata, sudah banyak guru yang memahami dan mengetahui mengenai konsep dari merdeka belajar, tidak hanya itu para guru juga sangat antusias dalam mengikuti pelatihan yang dilakukan kepala sekolah dalam menunjang pemahaman dan pelaksanaan merdeka belajar tersebut. Dikutip dari wawancara tanggal 17 Desember 2022. Pak Masruf menyikapi tentang pemahaman guru terhadap pemberlakuan konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah:

konsep merdeka belajar ini memiliki citra yang unik, salah satunya guru harus ekstra dalam mengembangkan pola pembelajaran, selain itu Konsep ini merupakan sebuah pembelajaran yang memerdekakan anak dan pendidik yang pelaksanaannya berpusat pada siswa dan bukan semata-mata memberikan kebebasan dan kesenangan pada mereka melainkan pembelajaran yang berorientasi kepada pengembangan dan kompetensi⁵⁹

Narasumber kedua oleh bapak Muhaji Syakur juga memberikan pandangan, menyikapi pemahaman guru dalam pemberlakuan konsep merdeka belajar, tentunya setiap individu memiliki persepsi yang berbeda – beda seperti penjelasan berikut ini:

Konsep merdeka belajar saat ini sangat meringankan beban guru tentunya dalam peringanan pembuatan RPP, saya sangat

⁵⁹ Wawancara Masruf., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

berterimakasih dengan konsep mereka belajar yang di gagas oleh menteri Nadiem Makarim ini, dengan begitu guru tidak perlu mencetak RPP berlembar – lembar⁶⁰

Menurut pemaparan wawancara tersebut peneliti beranggapan bahwa guru SMP Miftahul Falah ini telah memahami tentang konsep merdeka belajar. Informan tidak hanya mendapatkan informasi merdeka belajar ini dari pelatihan saja, namun dari internet, koran, maupun siaran televisi.

Narasumber ketiga oleh bapak Ahmadi selaku guru dalam mata pelajaran Bahasa Arab menanggapi bahwa

Kebijakan merdeka belajar ini merupakan salah satu gebrakan dari pemerintah dalam memperbaiki citra pendidikan di Indonesia. dengan aanya kebijakan merdeka belajar saat ini diharapkan bagi para guru agar lebih ekstra dalam mengembangkan pola pembelajaran, dan untuk peserta didik diharapkan lebih bisa menggali potensinya melalui kurikulum merdeka belajar ini⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa guru yang ada bahwa guru di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban ini sudah cukup memahami tentang konsep merdeka belajar. Para guru juga sudah melakukan pelatihan yang dilakukan oleh kemendikbud untuk menunjang pemahaman guru dalam konsep merdeka belajar seperti yang di tuturkan oleh narasumber, Bapak Masruf. “Pernah, pelatihan yang dilkukan oleh kemendikbud ini merupakan pelatihan mandiri, jadi setiap guru di berikan akun untuk megakses materi yang telah disediakan”⁶²

⁶⁰ Wawancara Muhaji., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

⁶¹ Wawancara Ahmadi., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

⁶² Wawancara Masruf., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Muhaji Syakur, mengungkapkan bahwa : “Bapak kepala sekolah pernah mengadakan pelatihan zoom meeting, classroom, dll untuk menunjang pemahaman guru tentang mereka belajar.”⁶³

Pelatihan guru harus difokuskan pada konten interaktif dan memberikan kesempatan pada guru untuk merefleksikan dan mengkolaborasi satu sama lain. Peserta pelatihan juga diminta untuk mengembangkan visi dan misi mereka sendiri mengenai kelas literaksi dan numersi yang berkualitas tinggi.

2. Penerimaan Guru Tentang Pemberlakuan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban

Setiap perubahan selalu memberi konsekuensi terhadap terhadap saran dan setiap individu didalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya penerimaan diri untuk menghadapi perubahan yang sedang dan akan terjadi. Dalam kaitannya dengan merdeka belajar penerimaan seorang guru harus integral sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Miftahul Falah para guru antusias dalam penerimaan pemberlakuan konsep merdeka belajar ini seperti yang di ungkapkan oleh bapak masruf bahwa:

saya sangat setuju dengan konsep merdeka belajar ini, yang mana guru harus aktif dalam setiap pembelajaran, guru juga harus memiliki kreativitas yang tinggi agar suasana kelas menjadi sangat menyenangkan, semisal pembelajaran dilakukan dalam bentuk

⁶³ Wawancara Muhaji., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

berkelompok, peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran dan juga secara tidak langsung akan mengasah kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dan mengembangkan potensinya sendiri⁶⁴

Jadi dalam wawancara tersebut guru mempunyai peran penting, sebagaimana guru sebagai *mentoring* serta diharapkan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah. Sedangkan, pada penilaian di titikberatkan bukan lagi dalam hal nilai, melainkan proses berjuang. Sebagai tenaga pendidik, guru sebagaimana dapat meningkatkan kinerja dan kreativitasnya secara optimal melalui fasilitas yang memadai. Fasilitas ini juga merupakan sumber utama dalam keberhasilan pemberlakuan kebijakan merdeka belajar.

Penerapan konsep merdeka belajar harus bisa diterima dengan baik oleh peserta didik, sehingga bisa meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Adapun pembelajaran yang dilakukan harus berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan dan terhadap perkembangannya.

Seperti yang diutarakan oleh bapak Ahmadi selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab menurut beliau:

“Penerapan konsep merdeka belajar yang dapat diterima baik oleh peserta didik yakni semisal dalam pembelajaran, para pendidik harus menggunakan media pembelajaran yang cocok karena dalam menyukseskan program merdeka belajar adalah menggunakan media yang cocok dan relevan dalam proses pembelajaran.”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara Masruf, 17 Desember 2022 di kantor guru SMP Miftahul Falah.

⁶⁵ Wawancara Ahmadi., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

Perepsi dari narasumber kedua terkait pemberlakuan mereka belajar agar dapat di terima oleh peserta didik, beliau menyampaikan:

menurut saya guru harus lebih memutar otak, yang mana guru harus aktif dalam setiap pembelajaran, guru juga harus memiliki kreativitas yang tinggi agar suasana kelas menjadi sangat menyenangkan, semisal pembelajaran dilakukan dalam bentuk berkelompok, peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran dan juga secara tidak langsung akan mengasah kemampuan peserta didik dalam bersosialisasi dan mengembangkan potensinya sendiri⁶⁶

Selanjutnya, sama dengan pandangan yang diberikan walaupun sebenarnya narasumber juga mengikuti kebijakan yang ada, seperti yang disampaikan oleh Bapak Masruf terkait pemberlakuan merdeka belajar agar dapat diterima baik oleh peserta didik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif. begitu juga pandangan dari narasumber ketiga yang disampaikan oleh Bapak Muhaji Syakur, beliau berpendapat bahwa :

Untuk penerapan konsep ini agar diterima baik bagi peserta didik yakni dengan memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif melalui penerapan pembelajaran model *outing class*. menurut saya penerapan pembelajaran ini tidak hanya mendengarkan, menyampaikan materi dari guru yang mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga semua aspek afektif, psikomotori, dan berkarakter.⁶⁷

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penerapan konsep merdeka belajar agar dapat diterima baik oleh peserta didik harus berperan menciptakan kemerdekaan belajar bagi peserta didik agar berkreasi disekolah, sekaligus menyiapkan berbagai sumber belajar bagi peserta didik agar aktif menumbuhkan dan membangun karakter yang baik. Penggunaan

⁶⁶ Wawancara Masruf., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

⁶⁷ Wawancara Muhaji., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Kesiapan Guru Tentang Pengaplikasian Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban

Merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif Kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun guru. Merdeka belajar ini muncul dari banyaknya keluhan dari orang tua terhadap sistem pendidikan nasional saat ini. merdeka belajar merupakan kebebasan berfikir dan berekspresi, pada dasarnya kebebasan belajar bertujuan untuk mmerdekakan guru dan peserta didik. Mengingat kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana kesiapan guru SMP Miftahul Falah dalam melaksanakan pemberlakuan konsep merdeka belajar.

Kesiapan adalah keadaan umum seseorang untuk tanggap dan terlibat dalam suatu kegiatan, sikap yang meliputi pola pikir, keterampilan, dan sikap yang harus ada dan siap saat melakukan kegiatan tertentu. Guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Kesiapan guru dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu

persyaratan bagi seorang guru yang memiliki kualifikasi atau keterampilan yang memadai, baik secara fisik maupun sosial dan emosional.

Setiap perubahan selalu memiliki konsekuensi bagi objek dan setiap orang di dalamnya. Oleh karena itu, setiap individu harus bersiap menghadapi perubahan yang sedang atau akan terjadi. Berkaitan dengan merdeka belajar, persiapan guru harus menyeluruh dan sesuai dengan kemampuan guru. berdasarkan hasil wawancara di SMP Miftahul Falah senori Kabupaten tuban dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*, yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan dan menggabungkan teknologi berbasis web untuk tujuan pendidikan. *Blended Learning*, merukan pendekatan pembelajaran yang menginterasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online. Seperti yang di ungkapkan bapak Masruf dalam wawancaranya menyikapi pembelajaran model pembelajaran *Blended learning*. Ungkapnya:

Untuk persiapan pelaksanaan sistem pembelajaran mereka belajar pasti setiap guru berbeda-beda, tapi sudah pembekalan dari sesekolah maupun dari kemendikbud melalui peatihan-peltihan yang saya jeaskan tadi.kalau dari saya sendiri ya, pasti ada sistem pembelajaran yang lebih menrik lagi pastinya jadi peserta didik tidak terlalu bosan saat pembelajaran. Peserta didik maupun guru diharapkan dapat memanfaatkan pembelajaran sistem daring ini melalui *google classroom*, *blog*, *whatsapp grub*, dll. Dan diharapkan tidak boleh gaptek dan kuno dalam menyikapi model pembelajaran saat ini.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara Masruf, 17 Desember 2022 di kantor guru SMP Miftahul Falah.

Dalam menyikapi pembelajaran tersebut maka kepala sekolah mengadakan pelatihan terlebih dahulu untuk para guru, terutama bagi guru yang kurang dalam memahami dan memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran yang memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajarannya seperti zoom, google classroom, serta pelatihan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) satu lembar yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Lanjut, tanggapan dari narasumber kedua mengenai persiapan pelaksanaan sistem pembelajaran mereka belajar:

“Kalo dari saya sendiri ya mbak, untuk persiapan pelaksanaan sistem pembelajaran merdeka belajar ini saya lebih menekankan peserta didik untuk aktif dan inovatif, dan sering menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat HOTS”⁶⁹

Lanjut, tanggapan dari narasumber ketiga mengenai persiapan pelaksanaan sistem pembelajaran mereka belajar: “untuk persiapan sejauh ini sudah ada diskusi, pelatihan, dan pengarahan. guna memberikan pengarahan dan pemahaman dalam pemanfaatan media internet.”⁷⁰

Menanggapi kondisi yang terjadi, peneliti juga beranggapan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran merdeka belajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, apabila ditunjang dengan kegiatan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam hal ini guru diharapkan

⁶⁹ Wawancara Muhaji., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

⁷⁰ Wawancara Ahmadi., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

untuk membimbing dan mengarahkan pembelajaran serta melakukan pengawasan secara efektif.

Setiap program kebijakan tidak lepas dari factor penghambat, termasuk pada pemberlakuan kebijakan merdeka belajar, mestinya setiap daerah memiliki kendala yang dihadapi seperti di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban. Program merdeka belajar menuntut kreativitas guru, tak hanya itu problem-problem yang kerap menjadi penghambat dalam pemberlakuan konsep merdeka belajar. Seperti di utarakan oleh bapak masruf dalam wawancara yg peneliti lakukan pada 17 desember 2020.

Beliau beranggapan bahwa hambatan yang dilakukan guru SMP Miftahul falah dalam pemberlakuan konsep merdeka belajar yakni adanya perbedaan dalam mengakses internet, mengingat tidak semua guru tidak melek akan teknologi. Sehingga hal tersebut dapat menghambat model pembelajaran daring dalam wacana pelaksanaan merdeka belajar. Selain itu minimnya pengalaman dalam implementasi program merdeka belajar juga menentukan kualitas atau kompetensi yang dimiliki guru.⁷¹

Tanggapan dari narasumber kedua terkait penghambat pemberlakuan konsep merdeka belajar, beliau menyampaikan:“untuk hambatan dalam penerapan merdeka belajar ini dari guru yang sudah nyaman dengan pembelajaran terdahulu”⁷²

Lanjut, tanggapan dari narasumber ketiga terkait penghambat dalam pemberlakuan konsep merdeka belajar, Beliau menyampaikan:

⁷¹ Wawancara Masruf, 17 Desember 2022 di kantor guru SMP Miftahul Falah.

⁷² Wawancara Muhaji., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

“hambatan dalam pemberlakuan mereka belajar ini salah satunya adanya masalah di peserta didik yang kesulitan dalam mengemukakan pendapat, karena sudah terpacu dalam bimbingan guru dalam pelajaran formal.”⁷³

Dalam hal ini merdeka belajar harus dimaknai sebagai pemberian peluang bagi para tenaga didik sehingga mereka berani mencoba, bereksprisi, bereksperimen, menjawab tantangan, serta berani berkolaborasi untuk berkontribusi dalam pembenahan pendidikan yang lebih baik dan bermakna.

Untuk bisa pada keberhasilan penerapan konsep merdeka belajar tersebut, guru dituntut untuk dapat memahami dengan baik akan konsep merdeka belajar tersebut, sehingga mampu merealisasikan dalam penerapan pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mencapai hal tersebut memang tidak mudah, para tenaga didik harus memiliki keluasaan wawasan dan kealaman pengalaman sebagai modalnya.

C. Analisis Data dan Pembahasan

Selama peneliti melakukan penelitian di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban, hasil penelitian tersebut berupa persepsi atau sudut pandang guru PAI terhadap pemberlakuan konsep mereka belajar, penerimaan guru mengenai pemberlakuan konsep merdeka belajar, serta kesiapan guru terhadap proses pengaplikasian konsep mereka belajar di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban. Setelah itu peneliti juga membahas dan memberikan solusi.

⁷³ Wawancara Ahmadi., 17 Desember 2022, di Kantor guru SMP Miftahul Falah

1. Pemahaman Guru Tentang Persipan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban.

Merdeka belajar ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, bahkan orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

Merdeka belajar dapat dimaknai sebagai situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bebas memilih belajar dari berbagai sumber dan bebas dari tekanan. Untuk itu perlu adanya pemahaman yang mendasar tentang konsep merdeka belajar dalam pola pikir guru sebelum mentransformasikan keilmuan mereka kepada peserta didik. Pada dasarnya Merdeka Belajar ini bertujuan untuk memerdekan guru dan peserta didik. Mengingat kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru, jadi peneliti menggali lebih lanjut pemahaman guru SMP Miftahul Falah dalam mempersiapkan pemberlakuan konsep merdeka belajar.

Berasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa, guru PAI SMP Miftahul Falah sudah mengetahui dan memahami tentang konsep, prinsip, dan indikator merdeka belajar sehingga, menurut peneliti SMP Miftahul Falah sudah cukup siap dalam mempersiapkan pemberlakuan konsep merdeka belajar.

Berasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Miftahul Falah, menjelaskan bahwa para guru juga dibekali dengan pelatihan baik dari kemendikbud maupun dari kepala sekolah untuk menunjang pemahaman

dalam konsep merdeka belajar. Serta guru dituntut untuk tidak gaptek guna untuk memberikan pemahaman yang baik bagi peserta didik.

2. Penerimaan Guru Tentang Pemberlakuan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban

Setiap perubahan selalu memberi konsekuensi terhadap saran dari setiap individu didalamnya, oleh karena itu perlu adanya penerimaan diri untuk menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Dalam kaitannya merdeka belajar, penerimaan seorang guru harus integral sesuai dengan kompetensi yang dimiliki

Kesiapan merupakan Keadaan dimana seseorang dituntut untuk tanggap dan terlibat dalam suatu kegiatan yang meliputi pola pikir, keterampilan, dan sikap yang harus ada dan siap saat melakukan kegiatan tertentu. Guru diartikan sebagai pendidik yang profesional dengan peran utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Kesiapan guru dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu persyaratan bagi seorang guru yang memiliki kualifikasi atau keterampilan yang memadai, baik secara fisik maupun emosional.

Sesuai dengan wawancara yang peneliti telah lakukan di SMP Miftahul Falah, para guru sudah cukup antusias dalam penerimaan pemberlakuan konsep merdeka belajar, guru sebagai peran terpenting dalam pengembangan peserta didik, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan

eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dalam pembahasan ini disebut sebagai pembelajaran Merdeka.

Pembelajaran Merdeka yang dimaksud dalam Tulisan ini merupakan singkatan dari pembelajaran menyenangkan, efektif, reaktif, demokratis, empatik, kreatif, dan aktif.

Sesuai dengan Wawancara yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat mengkaji bahwa tentang penerapan merdeka belajar yang cocok agar dapat diterima baik oleh peserta didik di SMP Miftahul Falah yaitu:

a. Menggunakan media belajar yang cocok

Seperti yang telah di bahas sebelumnya, guru-guru perlu adanya dorongan untuk penerapan berbagai model pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik belajar lebih merdeka sesuai dengan kemampuan dan potensinya.

Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Serta pengalaman dalam pembelajaran saat disekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan kearah kedewasaan. Sesuai dengan pendekatan tersebut bahwa metode pembelajaran harus dipilih

dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

b. Kreativitas guru dalam mengelola kelas

Kreativitas guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu penerapan konsep merdeka belajar agar dapat diterima oleh peserta didik. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu.

- 1) Berpikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreativitasnya, Pada umumnya, berpikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut. persiapan, yaitu proses pengumpulan berbagai informasi untuk diuji.
- 2) Inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.

- 3) Iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.
- 4) Verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori.

Peserta didik dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru .

c. Penerapan pembelajaran outing class

Penerapan pembelajaran outing class ini memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk belajar dengan alam, belajar dengan melihat objek secara langsung. Pembelajaran outing class bisa lebih dipahami bagi peserta didik sebagai kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung diluar kelas.

Implementasi metode outing class dapat dilakukan dengan beberapa cara yang berbeda. Guru dapat mengajak peserta didik untuk belajar di tempat tertentu dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengamati dan memahami materi di tempat yang dikunjungi. Ajak peserta didik untuk keluar, belajar dengan alam, atau ajak peserta didik untuk belajar langsung dari ahlinya, yaitu. untuk mengunjungi beberapa tempat yang dianggap dapat memberikan pelajaran. Outing class adalah belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga mereka termotivasi dan bersemangat untuk melakukan segala aktivitas. Pembelajaran di

luar ruangan dapat membuat pembelajaran terasa seperti petualangan yang menantang, melihat langsung objek untuk dijelajahi, menemukan hal baru untuk diteliti untuk mempelajari lebih lanjut. Untuk mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Hal ini meningkatkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi potensi mereka sepenuhnya. Seperti contoh, dalam pembelajaran PAI bab bersuci, ajak peserta didik untuk melakukan praktek wudhu atau tayamum secara langsung, agar peserta didik mengetahui secara langsung bagaimana cara berwudhu atau bertayamum dengan benar.

Dalam penerapan konsep merdeka belajar agar di terima baik bagi peserta didik guru harus ekstra dalam mengolah metode pembelajaran agar peserta didik tidak bosan saat pembelajaran berlangsung.

3. Kesiapan Guru Terhadap Pengaplikasian Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban

Merdeka belajar adalah salah satu program inisiatif Kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun guru. Merdeka belajar ini muncul dari banyaknya keluhan dari orang tua terhadap sistem pendidikan nasional saat ini. Merdeka belajar merupakan kebebasan berfikir dan berekspresi, pada dasarnya kebebasan belajar bertujuan untuk memerdekakan guru dan peserta didik. Mengingat kebijakan merdeka belajar ini merupakan kebijakan baru jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana

kesiapan guru SMP Miftahul Falah dalam melaksanakan pemberlakuan konsep merdeka belajar.

Kesiapan adalah keadaan umum seseorang untuk tanggap dan terlibat dalam suatu kegiatan, sikap yang meliputi pola pikir, keterampilan, dan sikap yang harus ada dan siap saat melakukan kegiatan tertentu. Guru didefinisikan sebagai pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Kesiapan guru dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu persyaratan bagi seorang guru yang memiliki kualifikasi atau keterampilan yang memadai, baik secara fisik maupun sosial dan emosional.

Setiap perubahan selalu memiliki konsekuensi bagi objek dan setiap orang di dalamnya. Oleh karena itu, setiap individu harus bersiap menghadapi perubahan yang sedang atau akan terjadi. Berkaitan dengan merdeka belajar, persiapan guru harus menyeluruh dan sesuai dengan kemampuan guru. berdasarkan hasil wawancara di SMP Miftahul Falah senori Kabupaten tuban dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar menggunakan model pembelajaran Blended Learning, yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan dan menggabungkan teknologi berbasis web untuk tujuan pendidikan. Blended Learning, merupakan pendekatan pembelajaran yang menginterasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online.

Pembelajaran berlangsung lebih bermakna Karena keragaman sumber belajar yang diperoleh. Ada 4 konsep dalam pembelajaran blended learning sebagai berikut:

- a) Blended learning merupakan pembelajaran yang mengombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Blended learning merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran seperti behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme untuk menghasilkan suatu capaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran.
- c) Blended learning juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti videotape, webbased training, film dengan pembelajaran tatap muka
- d) Blended learning menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa model blended learning adalah model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran tatap muka di kelas seperti biasa dengan pembelajaran online. Jadi, dalam prosesnya, selain siswa belajar di kelas sesuai jadwal yang sudah dibuat, ada pembelajaran online yang dilakukan di luar jam belajar .

Belajar online bisa dimanfaatkan untuk pemberian materi atau informasi dari guru terkait materi, forum diskusi, pemberian tugas, dan pengumpulan tugas oleh siswa.

Dalam menyikapi pembelajaran tersebut maka kepala sekolah mengadakan pelatihan terlebih dahulu untuk para guru, terutama bagi guru yang kurang dalam memahami dan memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran yang memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajarannya seperti zoom, google classroom, serta pelatihan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) satu lembar yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Setiap kebijakan pasti ada hambatan dalam penerapannya, hal yang sama juga dihadapi oleh guru SMP Miftahul Falah dalam penerapan merdeka belajar. Permasalahan yang muncul juga tentunya dari eksternal maupun internal ataupun dari civitas akademik itu sendiri. Guru merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembelajaran dan juga sering mengalami permasalahan yang harus dituntaskan. Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa kendala yang dihadapi di SMP Miftahul Falah dalam proses penerapan merdeka belajar adalah sebagai berikut:

- a) Fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai seperti jaringan internet yang kurang baik, mengingat peneliti melakukan penelitian di kawasan perdesaan sehingga untuk mengakses internet terkendala.
- b) SDM guru yang kurang kreatifitas, karena merasa sudah terbiasa menggunakan metode ceramah dan tanya jawab maka akan lebih sulit

untuk penerapan merdeka belajar, Karen adalah pneraan merdeka belajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran, serta guru harus memahami media digital

- c) Peserta didik yang sulit mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran juga menjadi kendala alam pemberlakuan konsep mereka belajar di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban.

Selanjutnya, mengenai empat pokok mereka belajar yakni USBN yang komprehensif, UN 2020 yang menjadi UN terakhir, penyederhaaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta sistem zonasi lebih fleksibel dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMP Miftahul falah Senori Kabupaten Tuban ini tidak menggunakan sistem zonasi, dikarenakan SMP Miftahul Falah termasuk dalam sekolah swasta yang dibawah naungan yayasan.

D. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban, terapat beberapa keterbatasan dalam melakukan peneltian. Sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban ini dalam masa penerapan kurikulum merdeka belajar. Yang mana penelitian yang peneliti lakukan pada saat awal liburan sekolah. Sehingga tidak banyak kegiatan dan proses pembelajaran yang di lakukan, para guru saat itu juga hanya beberapa yang ada di kantor untuk melakukan pengecekan nilai rapor para peserta didik. jadi cukup suit utuk bertemu denga guru-guru utuk diwawancarai.

2. kesiapan guru atau narasumber juga menjadi alasan, hanya beberapa guru saja yang bersedia untuk melakukan wawancara karena khawatir menimbulkan dampak negative terhadap yang bersangkutan.
3. karena topik yang diangkat oleh peneliti merupakan suatu kebijakan yang baru dibuat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan maka dengan demikian informasi yang didapat peneliti juga tidak terlalu luas, dan kemungkinan dapat berubah sewaktu-waktu ketika peneliti selesai melakukan penelitian.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berasarkan hasil Analisis yang dilaksanakan di SMP Miftahul Falah seniori Kabupaten Tuban, mengenai persepsi guru tentang konsep merdeka belajar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman guru tentang persiapan konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Miftahul Falah Seniori Kabupaten Tuban yaitu para guru sudah memahami tentang konsep merdeka belajar, indikator merdeka belajar serta prinsip-prinsip dalam merdeka belajar. Guru juga dibekali dengan pelatihan dengan baik dari kemendikbud maupun dari kepala sekolah untuk menunjang pemahaman dalam konsep merdeka belajar. Dengan ini para guru SMP Miftahul Falah sudah siap melaksanakan konsep merdeka belajar.
2. Penerimaan guru mengenai pemberlakuan konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah Seniori yaitu Guru telah menerima dengan baik konsep merdeka belajar ini terapan di SMP Miftahul Falah. Penerapan konsep merdeka belajar agar dapat diterima baik oleh peserta didik harus berperan menciptakan kemerdekaan belajar bagi peserta didik agar berkreasi di sekolah ini dibuktikan dengan menggunakan media belajar yang cocok, kreatifitas guru dalam mengelola kelas serta diadakannya pembelajaran *outing class*

3. Kesiapan guru tentang mengaplikasikan konsep merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Senori Kabupaten Tuban yaitu persiapan yang dilakukan dari pemahaman guru mengenai merdeka belajar yang ditunjang melalui pelatihan dari kemendikbud, dan pelatihan yang dilakukan oleh kepala sekolah tentang keterampilan alam memanfaatkan fitur online sebagai media pembelajaran, seperti *classroom* dan *zoom meeting*, serta pelatihan tentang pembuatan RPP satu lembar yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. serta terdapat kendala dalam pelaksanaannya yakni, fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai, SDM guru yang kurang kreatif, serta peserta didik yang sulit mengemukakan pendapat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran mengenai persepsi guru dalam konsep merdeka belajar di SMP Miftahul Falah Senori Kabupaten Tuban, sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan tidak hanya mengembangkan kebijakan baru, tetapi juga menyediakan fasilitas dan tidak hanya sekolah perkotaan tetapi juga sekolah pedesaan. Oleh karena itu, penyediaan sarana prasarana yang memadai bagi semua sekolah, khususnya prasarana dasar, memerlukan persiapan atau dukungan dari negara, sekurang-kurangnya dalam hal alokasi anggaran. Sehingga guru tidak lagi harus mengeluarkan biaya pribadi untuk menyiapkan sumber belajar untuk pembelajaran, proses pembelajaran jelas

tidak optimal jika permasalahan dan kebutuhan guru tidak terpenuhi dan tuntas.

2. Dinas pemerintahan kota Tuban juga di harapkan mengadakan sosialisasi, pelatihan dan arahan secara khusus untuk para guru yang ada di kota Tuban terkhusus bagu guru PAI mngingat sistem pembelajaran merekabelajar ini merupakan kebijakan baru tentu saja ini merupakan tantangan bagi pemerintah dan para pendidik tentunya karna belum adanya pengalaman nagi guru mengenai kebijakan merdeka beajar ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 110
- Alhamuddin, *Sejarah Kurikulum di Indonesia, (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014*
- Bimo Walgito, *pengantar psikologi umum*, 70.
- Gege Agus S, “*Integrasi Pendidikan Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*”.(Bandung : Nilacakra, 2019). Hal. 103.
- Hardani, et.al., *Metode penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Pustaka Ilmu, Yogyakarta, 2020, hlm. 15
- Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demonstratis & Humanis*, Cet. IV (Yogyakarta : Perpustakaan Nasional ; KDT, 2016), hal. 106.
- Izzan & Ahmad, “*Membangun Guru Berkarakter*”, (Bandung : KDT, t.t), hal. 31.
- Jurnalponsel.com, *Pengertian guru, arti devinisi, dan peran*. Dikutip dari <https://www.jurnalponsel.com/pengertian-guru/>
- Kurniasih, Imaz. 2022. *A-Z Merdeka Belajar*. (Jakarta: Kata Pena) hal.15-17
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130
- Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran*, Cet. 2 (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hal. 1.
- Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah atau Madrasah*. Hal.204
- Oemar Hamalik, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2004)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 863
- Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, Citapustaka Media, Bandung, 2012, hlm. 119
- Sudarminta, “*Epistemologi Pengantar Filsafat Dasar*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2002). Hal. 87.

Sugiono, *Metode Penelitian Kauntatif, Kualitatif da R & D*, Cet. 23 (Bandung : Alfabeta (IKAPI), 2016), hal. 219

Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS. 2014) hal. 52.

Tempo. CO, Jakarta, “Nadiem Makarim : Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir”, dikutip dari, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalahkemerdekaan-berpikir/full&view=ok>. Diakses Tanggal 23 Maret 2020

Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 124.

Zakky. *Pengertian guru Menurut Para Ahli*. dikutip dari: <https://www.zonareferensi.com/pengertian-guru/> diakses pada tanggal 24 Februari 2020

